

**EKSISTENSI PONDOK PESANTREN SYEKH HASAN YAMANI DALAM
MENGAKTUALKAN NILAI-NILAI HUKUM ISLAM PADA
MASYARAKAT DI KECAMATAN CAMPALAGIAN,
KABUPATENPOLEWALI MANDAR,
PROVINSI SULAWESI BARAT**



Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Meraih Gelar Sarjana Hukum
Prodi Hukum Acara Peradilan dan Kekeluargaan Jurusan Peradilan
pada Fakultas Syaria'ah dan Hukum
UIN Alauddin Makassar

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
OLEH:
BUDIMAN. H
NIM: 10100113077

**FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM
UIN ALAUDDIN MAKASSAR
2017**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Budiman. H
Nim : 10100113077
Tempat/Tgl. Lahir : Parappe. 12 Februari 1992
Jur/Prodi/Konsentrasi : Peradilan/Hukum Acara Peradilan dan Kekeluargaan/S1
Fakultas/program : Syari'ah Dan Hukum/S1
Alamat : Jl. Abdul Rasyid, Dg. Lurang, Gowa
Judul : Eksistensi Pondok Pesantren Syekh Hasan Yamani dalam
Mengaktualkan Nilai-nilai Hukum Islam di Kecamatan
Campalagian, Kabupaten Polewali Mandar, Provinsi
Sulawesi Barat.

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau keseluruhannya, maka skripsi ini dan gelar diperoleh karenanya batal demi hukum.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

ALAUDDIN
MAKASSAR

Makassar, 30 November 2017

Penyusun,



Budiman. H
NIM: 10100113077

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “Eksistensi Pondok Pesantren Syekh Hasan Yamani dalam Mengaktualkan Nilai-nilai Hukum Islam di Kecamatan Campalagian, Kabupaten Polewali Mandar, Provinsi Sulawesi Barat”, yang disusun oleh Budiman. H, NIM: 10100113077, mahasiswa Jurusan Peradilan Agama pada Fakultas Syariah dan Hukum UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Kamis, tanggal 30 November 2017 M, bertepatan dengan 21 Rabiul Awal 1439 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Syariah dan Hukum, Jurusan Peradilan Agama (dengan beberapa Perbaikan).

Gowa, 30 November 2017 M
21 Rabiul Awal 1439 H

DEWAN PENGUJI:

1. Ketua : Prof. Dr. Darussalam Syamsuddin, M.Ag. (.....)
2. Sekretaris : Dr. H. Abd. Halim Talli, M.Ag. (.....)
3. Penguji I : Dr. Zulfahmi Alwi, M. Ag. (.....)
4. Penguji II : Dr. Hj. Patimah, M. Ag. (.....)
5. Pembimbing I : Prof. Dr. H. Ahmad M. Sewang, M.A. (.....)
6. Pembimbing II : Dr. Muhammad Sabri, M.Ag. (.....)

Diketahui Oleh:

Dekan Fakultas Syariah dan Hukum UIN Alauddin
Makassar

Prof. Dr. Darussalam Syamsuddin, M.Ag.
NIP: 19621016 19903 1 003

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah Rabbil 'alamin, segala puja dan puji syukur atas kehadiran Allah swt, yang telah memberikan nikmat, rahmat dan hidayah-Nya kepada kita semua. Baik itu nikmat kesehatan jiwa dan rohani serta kenikmatan lain yang tak terhingga lainnya. Dan tak lupa pula salam dan salawat kita senandungkan kepada Nabi Muhammad saw, keluarga beserta para sahabat-Nya. Nabi yang telah mengeluarkan kita semua dari lembah kegelapan kepada lembah yang terang-benderang, dari alam kebodohan menuju alam keingin tahuan. Atas ridha-Nya, doa dan usaha yang dilakukan oleh penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini meskipun masih dalam tahap perbaikan dan mungkin masih banyak terdapat beberapa kesalahan, dan pada tahap penelitian peneliti memutuskan untuk menjadikan desa Parappe sebagai *sampel* penelitian oleh karena faktor sosial masyarakat dan juga terdapat pesantren sebagai sarana untuk meningkatkan ilmu tentang keagamaan. Skripsi ini merupakan suatu persyaratan guna meraih gelar Sarjana Hukum pada Jurusan Hukum Acara Peradilan, Fakultas Syariah & Hukum.

Dengan selesainya penyusunan skripsi yang berjudul “**Eksistensi Pondok Pesantren Syekh Hasan Yamani Dalam Mengaktualkan Nilai-nilai Hukum Islam di Desa Parappe, Kec. Campalagian, Kab. Polewali Mandar, Sulawesi Barat**”, Penulis patut menyampaikan ucapan terima kasih kepada berbagi pihak. Karena sedikit atau banyaknya bantuan mereka, menjadikan penulis mewujudkan Skripsi ini. Berkenaan dengan itu, ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya, khususnya untuk Ayah dan Ibu saya tercinta St. Maimuna dan Ibnu Hajar. Kakak-kakakku Pajrin dan Syamsul Rijal, juga adik Fatma wati yang

selalu memberikan dukungan untuk menyelesaikan Skripsi ini, dan tak lupa pula ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya saya sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. H. Musafir Pababbari., M.Si. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
2. Prof. Dr. Darussalam Syamsuddin, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Syariah dan Hukum, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
3. Dr. H. Supardin, M.H.I, selaku Ketua Jurusan Peradilan Agama, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
4. Dr. Hj. Patimah, M.Ag, selaku Sekeretaris Jurusan Peradilan Agama, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
5. Prof. Dr. H. Ahmad M. Sewang, M.A., selaku Pembimbing I yang tiada henti memberikan bimbingan dan juga semangat serta masukan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan tepat pada waktunya.
6. Dr.Muhammad Sabri, Ag., selaku Pembimbing II yang selalu memberikan masukan serta saran sehingga skripsi ini dapat selesai dengan baik.
7. Dr. Zulfahmi Alwi, M. Ag., yang telah bersedia menjadi Penguji I pada Ujian Hasil juga pada Ujian *Munaqasyah*.
8. Dr. Hj. Patimah, M. Ag., juga yang telah bersedia menjadi Penguji II pada Ujian Hasil juga pada Ujian *Munaqasyah*.
9. Seluruh pegawai – pegawai tata usaha Fakultas Syariah dan Hukum yang telah memberikan pelayanan dengan baik sehingga penulis tidak terlalu kesulitan dalam penyusunan skripsi ini.
10. Seluruh keluarga besar KKN angkatan 53 Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar Kec. Manuju desa Pattallikang, atas segala dukungan doa serta semangat yang diberikan kepada penulis.

11. Seluruh teman – teman penulis, terkhusus untuk Andi Wahyudi, Munawir, Bukhari, Riswan, Rahmat dan juga yang telah membantu penulis untuk melakukan penelitian juga bersedia mengorbankan waktunya untuk membantu penulis.
12. Seluruh teman – teman Peradilan Agama angkatan 2013 yang sedikit banyaknya memberikan ide sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.



Samata, 28 November 2017

Penulis,

BUDIMAN. H
NIM: 10100113077

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
PENGESAHAN SKRIPSI	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	v
PEDOMAN TRANSLITERASI	vii
ABSTRAK	ix
BAB I PENDAHULUAN	1-15
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus	7
C. Rumusan Masalah	11
D. Kajian Pustaka	12
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	14
BAB II TINJAUAN TEORETIS	16-43
A. Pengertian Pesantren	16
B. Sejarah Pondok Pesantren	18
C. Elemen-elemen Pondok Peantren	22
D. Fungsi dan Peran Pondok Pesantren	27
E. Pengertian dan Tujuan Hukum Islam	33

BAB III	METODOLOGI PENELITIAN	
	44-48	
	A. Jenis dan Lokasi Penelitian	44
	B. Pendekatan Penelitian	45
	C. Sumber Data	45
	D. Metodologi dan Pengumpulan Data	46
	E. Instrumen Penelitian	47
	F. Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data	47
BAB IV	Eksistensi Pondok Pesantren Syekh Hasan Yamani Dalam Mengaktualkan Nilai-nilai Hukum Islam di Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar, Provinsi Sulawesi Barat 49-74	
	A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	49
	B. Peran Pondok Pesantren Syekh Hasan Yamani Dalam Mengaktualkan Nilai-nilai Hukum Islam di Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat	61
	C. Faktor Penghambat Pondok Pesantren Syekh Hasan Yamani Dalam Mengaktualkan Nilai-nilai Hukum Islam di Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat.....	71

BAB V PENUTUP	75-76
A. Kesimpulan	75
B. Implikasi Penelitian	76
DAFTAR PUSTAKA	77
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



Pedoman Transliterasi Arab-Latin

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut :

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	a	tidak dilambangkan
ب	Ba	b	Bc
ت	Ta	t	Tc
ث	ša	š	es (dengan titik di atas
ج	Jim	j	Je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	k	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Zal	z	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	Er
ز	Zai	z	Zet
س	Sin	s	Es
ش	Syin	s	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	Gain	g	Ge
ف	Fa	f	Ef
ق	Qaf	q	Qi

ك	Kaf	k	Ka
ل	Lam	l	El
م	Mim	m	Em
ن	Nun	n	En
و	Wau	w	We
هـ	Ha	y	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak diawal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (‘).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut :

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fathah</i>	a	a
اِ	<i>kasrah</i>	i	i
اُ	<i>damamah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gambar huruf, yaitu :

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اِي	<i>fathah dan yā'</i>	ai	a dan i
او	<i>fathah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh :

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْلَ : *hauula*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اِ... اِ... اِ...	<i>Fathah dan alif atau ya'</i>	a	a dan garis di atas
اِي	<i>Kasrah dan ya'</i>	i	i dan garis di atas
اُو	<i>Dammah dan wau</i>	u	u dan garis di atas

Contoh

مَاتَ : *mata*

رَمَى : *rama*

قِيلَ : *qila*

يَمُوتُ : *yamutu*

4. Tā'marbūtah

Transliterasi untuk tā' marbūtah ada dua, yaitu: tā' marbūtah yang hidup Ta'marbutah yang hidup (berharakat fathah, kasrah atau dammah)

dilambangkan dengan huruf "t". ta'marbutah yang mati (tidak berharakat)

dilambangkan dengan "h".

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudal al-at fal*

الْمَدِينَةُ الْفَادِلَةُ : *al-madinah al-fadilah*

الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

A. Syaddah (Tasydid)

Tanda Syaddah atau tasydid dalam bahasa Arab, dalam transliterasinya dilambangkan menjadi huruf ganda, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah tersebut.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbana*

نَجَّيْنَا : *najjainah*

B. Kata Sandang

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyi huruf yang ada setelah kata sandang. Huruf "l" (ل) diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang tersebut.

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya.

Contoh:

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-biladu*

C. Hamzah

Dinyatakan di depan pada Daftar Transliterasi Arab-Latin bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrop. Namun, itu apabila hamzah terletak di

tengah dan akhir kata. Apabila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

1. Hamzah di awal

أُمِرْتُ : *umirtu*

2. Hamzah tengah

تَأْمُرُونَ : *ta' muruna*

3. Hamzah akhir

شَيْءٌ : *syai'un*

D. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim maupun huruf, ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan, maka dalam transliterasinya penulisan kata tersebut bisa dilakukan dengan dua cara; bisa terpisah per kata dan bisa pula dirangkaikan.

Contoh:

Fil Zilal al-Qur'an

Al-Sunnah qabl al-tadwin

E. Lafz al-Jalalah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partik ^{xii} perti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilahi* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

اللَّهُمَّ دِينَ الله *Dinullah billah*

Adapun ta' marbutah di akhir kata yang di sandarkan kepada lafz al-jalalah, ditransliterasi dengan huruf [t].

Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *Hum fi rahmatillah*

F. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf kapital dipakai. Penggunaan huruf kapital seperti yang berlaku dalam EYD. Di antaranya, huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal dan nama diri. Apabila nama diri didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal dari nama diri tersebut, bukan huruf awal dari kata sandang.

Contoh: *Syahru ramadan al-lazi unzila fih al-Qur'an*

Wa ma Muhammadun illa rasul

ABSTRAK

Nama : Budiman. H

NIM : 10100113077

Judul : Eksistensi Pondok Pesantren Syekh Hasan Yamani Dalam Mengaktualkan Nilai-nilai Hukum Islam di Kecamatan Campalagian, Kabupaten Polewali Mandar, Provinsi Sulawesi Barat.

Peran pondok pesantren sangat di butuhkan mengingat semakin majunya teknologi dan budaya barat yang dengan mudahnya masuk ke lingkungan kita dan di tiru oleh kalangan umat islam, baik dari segi penampilan maupun tingkah laku yang tidak menunjukkan nilai-nilai islam. Pokok masalah penelitian ini adalah Bagaimana Eksistensi Pondok Pesantren Syekh Hasan Yamani Dalam mengaktualkan Nilai-nilai Hukum Islam di Kecamatan Campalagian, Kabupaten Polewali Mandar, Provinsi Sulawesi Barat? Serta faktor penghambat Pondok Pesantren Syekh Hasan Yamani Dalam mengaktualkan Nilai-nilai Hukum Islam di Kecamatan Campalagian yang ditunjuk oleh peneliti untuk dijadikan sebagai lokasi penelitian. Skripsi ini menggunakan metodologi penelitian dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif dan menggunakan pendekatan sosial.

Jenis penelitian ini tergolong dalam *field research* kualitatif dengan pendekatan penelitian yang digunakan adalah: normative (*syar'i*), *sosiologi dan sejarah*. Adapun sumber data penelitian ini adalah ketua yayasan Pondok Pesantren Syekh Hasan Yamani, Pimpinan Pondok Pesantren Syekh Hasan Yamani, Kepala Desa Parappe, Staff Kecamatan, Masyarakat setempat. Selanjutnya, metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dokumentasi, dan penelusuran referensi. Kemudian, teknik pengolahan dan analisis data dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Setelah penelitian ini dilaksanakan menghasilkan kesimpulan bahwa Pondok Pesantren Syekh Hasan Yamani dalam melaksanakan peran dan fungsi pesantren sebagai lembaga pendidikan, lembaga dakwah dan lembaga sosial itu di aplikasikan di sekolah maupun masyarakat namun masih butuh membangun hubungan yang lebih baik pemerintah dan masyarakat agar apa yang menjadi kebiasaan di pesantren dalam mengaktualkan nilai-nilai hukum Islam bisa terealisasi, namun di balik itu semua tidak di pungkiri tanpa ada hambatan yang di lalui.

Implikasi penelitian ini adalah agar tercapainya peranan pesantren sebagai lembaga pendidikan atau lembaga sosial dalam mengaktualkan nilai-nilai hukum Islam, membentuk pribadi muslim yang beriman, bermoral dan berpirilaku Islami serta paham hukum-hukum Islam dan terkhusus masyarakat Campalagian di Desa Parappe bisa memanfaatkan pesantren sebagai tempat menambah wawasan keilmuan khususnya ilmu Agama sebagai bekal di akhirat kelak.

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan merupakan realitas yang tak dapat di pungkiri. Sepanjang sejarah yang di lalunya, pesantren terus menekuni pendidikan tersebut dan menjadikannya sebagai fokus kegiatan. Dalam mengembangkan pendidikan, pesantren telah menunjukkan daya tahan yang cukup kokoh sehingga mampu melewati berbagai zaman dengan beragam masalah yang dihadapinya. Dalam sejarahnya itu pula, pesantren telah menyumbangkan sesuatu yang tidak kecil bagi Islam di negeri ini.¹

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan tertua di Indonesia yang memiliki kontribusi penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Pesantren lebih mengedapankan pendidikan agama karena pendidikan agama merupakan bagian pendidikan yang sangat penting yang berkenaan dengan aspek-aspek sikap dan nilai. Agama mengatur hubungan manusia dengan Allah, manusia dengan manusia, manusia dengan alam dan manusia dengan dirinya sendiri yang dapat menjamin keselarasan, keseimbangan, keserasian dalam hidup manusia, baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat dalam mencapai kebahagiaan lahir batin. Dalam realitas hubungan sosial, pesantren senantiasa

¹ Abd A'la, *Pembaruan Pesantren* (Cet.1; Yogyakarta: PT LKis Pelangi Aksara, 2006), h.15.

menjadi kekuatan yang amat penting yaitu sebagai pilar sosial yang berbasis nilai keagamaan ini menjadi basis kedekatan pesantren dengan masyarakat.

Masyarakat Indonesia sudah familiar dengan rangkaian dua kata ‘pondok pesantren’. Agus Sunyoto (2012) menggolongkan pondok pesantren sebagai salah satu hasil asimilasi pendidikan Hindu-Budha yang berlansung hingga abad ke-21 ini. Pengambilalihan system pendidikan lokal berciri Hindu-Budha dan Kapitayan seperti dukuh, asrama, padepokan menjadi lembaga pendidikan Islam yang disebut ‘pondok pesantren’ tercatat sebagai hasil dakwah yang menakjubkan.²

Sejak awal kelahirannya pesantren tumbuh dan berkembang di berbagai daerah di Indonesia yang sangat kental sebagai lembaga keislaman yang memiliki nilai-nilai strategis dalam pengembangan masyarakat Indonesia. Pesantren telah hidup sejak ratusan tahun lalu yang menjangkau berbagai lapisan masyarakat muslim, dan telah diakui sebagai lembaga siar Islam yang telah ikut mencerdaskan kehidupan bangsa.

Mengingat umumnya sudah tua dan luas penyebaran pesantren cukup merata, dapat dipahami jika pengaruh lembaga itu pada masyarakat sekitar sangat berat sepanjang kelahirannya, pesantren telah memberikan kontribusi yang sangat besar sebagai lembaga yang mengaktualkan nilai-nilai islam dan juga gerakan sosial keagamaan kepada masyarakat.

Pesantren lahir dari kesadaran nilai masyarakat yang di wujudkan dalam lembaga pendidikan berbasis nilai agama. Kekuatan basis masyarakat inilah yang menjadi daya dorong kehadiran lembaga ini.

² Muhammad Sulton Fatoni, *Kapital Sosial Pesantren* (Jakarta : UI-Press, 2015), h. 20.

Eksistensi pesantren tidak hanya berfungsi sebagai institusi pendidikan Islam. Lebih dari itu, dalam gerak transformasi dan pemberdayaan masyarakat, pesantren mengambil peran yang juga besar. Kesatuan pesantren dan masyarakat ditunjukkan oleh peran pesantren yang integral dan membumi. Oleh karena itu pesantren disebut sebagai subkultural masyarakat Indonesia.

Kebanyakan tingkah laku lulusan pondok pesantren menunjukkan nilai-nilai keislaman, karena tingkah laku berdasarkan kebiasaan sehari-hari yakni tunduk kepada kyai atau ustad, kesederhanaan, dan kebersamaan yang ditanamkan pada pesantren mencerminkan kehidupan santri diluar pondok pesantren. Selain dapat berinteraksi di dalam pondok juga harus bisa berinteraksi dengan masyarakat secara luas.

Diakui atau tidak, peranan kyai menurut berbagai literature, bahwa tidak hanya membangun pesantren, tetapi ikut juga memberi kontribusi besar terhadap pengembangan masyarakat. Terbukti dalam sejarah bagaimana Wali Songo di samping sebagai kyai yang memiliki pesantren tetapi banyak juga terlibat dalam kegiatan pengembangan masyarakat, politik maupun sosial. Kyai di mata masyarakat di yakini memiliki suatu posisi atau kedudukan yang menonjol baik tingkat lokal maupun nasional. Dengan demikian, mereka merupakan pembuat keputusan yang efektif dalam system kehidupan sosial.³

Dalam perkembangannya hingga era globalisasi, pesantren secara bertahap merespon berbagai perubahan sosial yang terjadi dengan merubah dirinya menyesuaikan kebutuhan masyarakat. Sehingga muncul pesantren modern karena

³ Muhaemin Latif, *Dialektika Pesantren Dengan Modernitas* (Makassar: Alauddin University Press 2013), h. 72.

pola maupun kurikulum yang disampaikan disesuaikan dengan perkembangan modern. Tetapi sebaliknya, ada juga pesantren yang dengan teguh memegang tradisi dan kebudayaan yang diajarkan secara turun-temurun untuk menjaga ciri khas pesantren (tradisional) karena takut akan merusak nilai-nilai yang dipegang selama ini.

Peran pesantren dalam kultur masyarakat dapat mengarahkan tujuan perubahan ke masa depan yang lebih baik daripada kehidupan masyarakat sebelumnya sehingga perubahan masyarakat berpengaruh positif bagi pertumbuhan zaman, sosial dan budaya. Berangkat dari pesantren sebagai lembaga masyarakat yang berorientasi kepada manusia yang sempurna dalam pandangan agama Islam, maka gejala ini dapat dirumuskan sebagai santrinisasi Islam.

Nampaknya masyarakat tertarik karena pesantren merupakan lembaga yang mendukung nilai-nilai agama dikalangan agraris terasa amat dibutuhkan untuk bisa mempertahankan hawa segar masyarakat pedusunan. Sedangkan dikalangan masyarakat kota, kebutuhan akan agama nampaknya lebih banyak dilatar belakangi oleh pandangan bahwa pergaulan hidup dikota-kota telah mengalami semacam polusi yang membahayakan perkembangan pribadi dan pendidikan anak-anak mereka. Karena itu mereka menitipkan anak-anak mereka kepada para kyai untuk mendapat bimbingan hidup yang baik.

Di samping itu pula, secara mendasar dan menyeluruh pondok pesantren yang ada di negara kita indonesia seharusnya memiliki landasan institusional

(Mabadi' Ma'hadiyah). Yang mencakup nilai-nilai Dasar, Visi dan Misi, Orientasi Pendidikan dan Falsafah/Motto Pendidikan.⁴ Dengan rincian sebagai berikut:

Pertama, Nilai-Nilai Dasar. Nilai-nilai dasar dari adanya pondok pesantren ada empat macam. Yaitu, Nilai Keislaman, Nilai Keindonesiaan, Nilai Kepesantrenan dan Nilai Kejuangan.

Kedua, Visi dan Misi Lembaga Pondok Pesantren. Pondok pesantren pada umumnya memiliki visi dan misi lembaga. Sehingga dengan visi dan misi tersebut bisa mengimplementasikan fungsi dari lembaga pendidikan Islam yang berbentuk pondok pesantren. Dan nantinya diharapkan bisa merealisasikan amanat dari pembukaan Undang-Undang Dasar (UUD) 1945 tentang urgensi program mencerdaskan kehidupan bangsa.

Ketiga, Orientasi Pendidikan. Orientasi dari adanya pendidikan Islam yang berbentuk pondok pesantren meliputi Orientasi Kemasyarakatan, Orientasi Keulama'an dan Kecendikiaan, Orientasi Kepemimpinan dan Orientasi Keguruan.

Keempat, Falsafah dan Motto. Pada intinya Falsafah dan Motto dari adanya pondok pesantren meliputi pendidikan dan Pembelajaran, Kemasyarakatan, Keulama'an, Kepemimpinan dan Keguruan dan meliputi juga Falsafah dan Motto Kelembagaan.

Untuk itulah, pendidikan Islam yang berbentuk pondok pesantren jika bisa direalisasikan di berbagai institusi pendidikan, lebih-lebih di negara kita

⁴ Abd. Qadir Jaelani, *Menatap Masa Depan Bangsa* (Cet. 1; Madura, Kajian Wara'al Qitor, 2010), h. 6.

Indonesia. Maka, akan menghasilkan suatu institusi pendidikan yang bisa mengantarkan peradaban menuju peradaban maju.

Disisi lain, ketika perubahan zaman telah berkembang begitu pesatnya. Globalisasi dan kebudayaan asing telah masuk dalam masyarakat kita. Maka dampaknya banyak generasi muda kita yang terjerumus dalam kebudayaan asing yang negatif seperti pergaulan bebas, tawuran, narkoba, dan lain-lain yang bertentangan dengan agama. Hal ini karena tidak adanya atau kurang kuatnya pondasi keimanan nilai-nilai Islam pada diri kita.

Sekilas pondok pesantren mungkin dianggap lebih mudah dalam menyiarkan Islam. Namun pada kenyataannya pondok pesantren tidak selalu berhasil dalam menerapkan hal tersebut sehingga eksistensi pesantren masih dipertanyakan. Hal tersebut bisa dilihat kurangnya jamaah salat lima waktu di masyarakat, dan kurangnya minat masyarakat untuk belajar agama ke pesantren.

Pondok pesantren Syekh Hasan Yamani yang terletak di desa Parappe Kecamatan Campalagian adalah salah satu lembaga pendidikan dari sekian banyak lembaga pendidikan yang ada di Indonesia. Tujuan didirikannya pesantren ini antara lain adalah untuk menyiapkan generasi-generasi Islam yang berakhlak mulia dan mampu mengamalkan pengetahuannya ditengah-tengah masyarakat, mencetak kader-kader Da'i dan membentuk lembaga pendidikan yang efektif dan inovatif. Agar tujuan tersebut dapat tercapai, maka pondok pesantren Syekh Hasan Yamani membuat beberapa program yang berkaitan dengan pengembangan akhlak para santri termasuk kegiatan pengembangan ilmu di masyarakat.

B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

1. Fokus Penelitian

Fokus penelitian adalah pemusatan konsentrasi terhadap tujuan penelitian yang akan dilakukan. Fokus penelitian harus diungkapkan secara eksplisit untuk mempermudah dalam proses penelitian sebelum melakukan observasi. Penelitian ini dilaksanakan di pesantren Syekh Hasan Yamani dan Masyarakat Campalagian, Kabupaten Polewali Mandar, Provinsi Sulawesi Barat, melalui wawancara secara langsung dengan Pimpinan Pesantren warga, tokoh masyarakat disekitaran Kec. Campalagian, dan Ustadz yang ada di pesantren tentang penelitian yang akan diteliti serta mengambil data-data lainnya yang dianggap perlu.

2. Deskripsi Fokus

Untuk lebih terarah dan mencegah timbulnya pemahaman dan penafsiran yang keliru, maka dalam pembahasan ini penulis akan menjelaskan definisi operasional tentang kata-kata yang dianggap penting yaitu:

a. Eksistensi

Eksistensi, dalam bahasa Inggris disebut dengan existence; dan dari bahasa Latin *existere* (muncul, ada, timbul, memiliki keberadaan aktual). Dan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia juga diartikan sebagai keberadaan.⁵

Dalam penelitian kali ini pengertian eksistensi yang diambil adalah memiliki keberadaan aktual yakni bagaimana keberadaan terkini dari pondok pesantren Syekh Hasan Yamani utamanya dalam bidang Sosial.

b. Pondok

⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Kamus Pusat Bahasa, 2008), h. 378.

Pondok atau asrama adalah tempat tinggal santri di pesantren. Pada mulanya pondok di pesantren dibangun dengan ala kadarnya. Sebutan pondok sendiri berkonotasi pada bangunan yang sangat sederhana yang terbuat dari bambu. Tetapi seiringi semakin banyaknya santri kemudian perpondokan kemudian itu di renovasi dan diadakan pemekaranyang lebih luas lagi dalam bentuk bangunan beton bertingkat.⁶

c. Pesantren

Pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari. Kata “tradisional” dalam batasan ini tidaklah merujuk dalam arti tetap tanpa mengalami penyesuaian, tetapi menunjuk bahwa lembaga ini hidup sejak ratusan tahun (300-400 tahun) yang lalu dan telah menjadi bagian yang mendalami dari sistem kehidupan sebagian besar umat Islam Indonesia , yang merupakan golongan mayoritas bangsa Indonesia, dan telah mengalami perubahan dari masa ke masa sesuai dengan perjalanan hidup umat.⁷

d. Mengaktualkan

Menurut Kamus Ilmiah Populer (KIP), aktualisasi adalah menjadikan pelaksanaan hingga benar-benar ada (terwujud).⁸

e. Nilai-Nilai

⁶ Abdul Mughits, *Kritik Nalar Fiqh Pesantren* (Cet, I; Jakarta: Fajar Inter Pratama Offset, 2008), 153.

⁷ Jamaluddin Malik, *Pemberdayaan Pesantren* (Yogyakarta, PT. LKis Aksar, 2005), h. 1.

⁸ Pius A Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Yogyakarta: Arkola Surabaya, 2001), h. 24.

Dalam sudut pandang filosofis, nilai sangat terkait dengan masalah etika. Etika juga sering disebut sebagai filsafat nilai, yang mengkaji nilai-nilai moral sebagai tolak ukur tindakan dan perilaku manusia dalam berbagai aspek kehidupannya. Sumber-sumber etika dan moral bisa merupakan hasil pemikiran, adat istiadat atau tradisi, ideology bagian dari agama. Dalam konteks etika pendidikan dalam Islam, maka sumber etika dan nilai-nilai yang paling shahi adalah al-Qur'an dan Sunnah Nabi Saw. Yang kemudian dikembangkan oleh hasil ijtihad para ulama. Nilai-nilai yang bersumber kepada adat-istiadat atau tradisi dan ideology sangat rentan dan situasional. Sebab keduanya adalah produk manusia yang bersifat relative, kadang-kadang bersifat lokal dan situasional. Sedangkan nilai-nilai Qur'ani, yaitu nilai yang bersumber kepada Al-Qur'an adalah kuat, karena ajaran Al-Qur'an bersifat mutlak dan universal.⁹

F. Hukum Islam

Kata-kata syari'at atau yang seakar dengan kata itu muncul dalam Al Quran sebanyak 5 kali, begitu pula kata fiqh atau yang seakar dengan kata itu muncul 20 ayat secara terpisah dalam Al Quran. Demikian pula terdapat kata Hukum Allah dalam Al Quran. pada surat Al Mumtahinah ayat 10 yang berarti hukum syara'. Dalam literatur hukum dalam Islam tidak ditemukan lafaz hukum

⁹ Said Agil Husin Al Munawar, *Aktualisasi Nilai-nilai Qur'ani, Dalam Sistem Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2003), h. 3.

Islam. Yang biasa digunakan adalah syari'at Islam, hukum syara', fiqh dan syari'at atau syara'.¹⁰

Bila hukum itu dihubungkan kepada Islam atau syara' maka hukum islam akan berarti: seperangkat peraturan berdasarkan wahyu Allah dan sunnah Rasul tentang tingkah laku manusia mukallaf yang diakui dan diyakini berlaku dan mengikat untuk semua umat yang beragama Islam.¹¹ Adapun hukum Islam yang di maksudkan dalam Skripsi ini adalah hukum Islam yang berbasis Fiqhi tentang muamalah .

g. Masyarakat

Masyarakat dalam bahasa Inggris disebut “society” asal kata “sociuc” yang berarti kawan. Adapun kata “masyarakat” berasal dari bahasa Arab yaitu “syirk” yang berarti bergaul atau dalam bahasa ilmiahnya interaksi.¹² Adanya saling bergaul itu tentu karena adanya bentuk-bentuk aturan hidup yang bukan disebabkan oleh manusia sebagai perorangan, melainkan oleh unsur-unsur kekuatan lain. Arti yang lebih khusus masyarakat disebut pula kesatuan sosial maupun ikatan-ikatan kasih sayang yang erat.¹³

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang terdapat pada latar belakang masalah tersebut, maka masalah pokok dalam penelitian ini adalah : “Bagaimana Eksistensi Pondok Pesantren Syekh Hasan Yamani Dalam Mengaktualkan Nilai-nilai Hukum Islam

¹⁰ Ismail Muhammad Syan, dkk, *Filsafat Hukum Islam* (Cet.II; Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h. 16.

¹¹ Ismail Muhammad Syan, dkk. *Filsafat Hukum Islam*, h.17.

¹² Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Aksara Baru, 1979), h. 157.

¹³ M. Munandar Soelaiman, *Ilmu Sosial Dasar Teori dan Konsep Ilmu Sosial*, Eresco, (Bandung: Eresco, t.th), h. 63.

pada Masyarakat Desa Parappe, Kecamatan Campalagian, Kabupaten Polewali Mandar, Provinsi. Sulawesi Barat, maka penulis merumuskan sub-sub masalah sebagai berikut :

Untuk mengkaji masalah pokok tersebut, maka penulis merumuskan sub-sub masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana peran Pesantren Syekh Hasan Yamani dalam mengaktualkan nilai-nilai hukum Islam di tengah Masyarakat Desa Parappe, Kecamatan Campalagian, Kabupaten Polewali Mandar, Provinsi Sulawesi Barat ?
2. Apa yang menjadi faktor penghambat Pesantren Syekh Hasan Yamani dalam mengaktualkan nilai-nilai hukum Islam pada Masyarakat Desa Parappe, Kecamatan Campalagian, Kabupaten Polewali Mandar, Provinsi Sulawesi Barat ?

D. Kajian Pustaka

Berdasarkan pada judul skripsi yang peneliti pilih, sehingga untuk mendukung selesainya penulisan skripsi ini maka peneliti akan mengkaji, menelaah dan mencermati beberapa buku rujukan yang ada kaitannya dengan pembahasan. Adapun referensi yang menjadi rujukan awal di antaranya sebagai berikut:

Dialektika Pesantren dengan Modernitas dalam buku Muhaemin Latif. Buku ini memaparkan eksistensi pesantren tradisional dalam menghadapi modernitas sangat tergantung pada kemampuan kyainya (pimpinan pesantren). Gaya kepemimpinan pesantren diyakini bisa menjadi faktor utama kemampuan pesantren untuk tetap eksis di tengah gempuran modernitas. Kyai dianggap

mampu menjembatani nilai-nilai tradisional dalam hubungannya dengan modernitas.

Aktualisasi Nilai-nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam. Buku ini menyajikan nilai-nilai yang bersumber pada Al Qur'an adalah kuat, karena ajaran Al-Qur'an bersifat mutlak dan universal. Diantara fungsi Al-Qur'an adalah sebagai petunjuk (huda) penerang jalan hidup (bayyinat), pembeda antara yang benar dan yang salah (furqan), penyembuh penyakit hati (syifa') dan sumber informasi (bayan). Sebagai sumber informasi al-Qur'an mengajarkan banyak hal kepada manusia: dari persoalan keyakinan, moral, prinsip-prinsip ibadah dan muamalah sampai kepada asas-asas ilmu pengetahuan.

Buku karangan Nurcholish Madjid, Bilik-Bilik pesantren (Sebuah Pootret Perjalanan, Jakarta: PARAMADINA, 1997. Buku ini menggambarkan tentang perang pesantren dalam masyarakat dengan posisi dan kedudukannya yang khas, pesantren diharapkan menjadi alternatif pembangunan yang berpusat pada masyarakat itu sendiri (people-centered development) dan sekaligus sebagai pusat pengembangan pembangunan yang berorientasi pada nilai (value-oriented development).

Dari beberapa buku yang menjadi bahan acuan dalam penulisan ini, penulis belum mendapatkan buku ataupun hasil penelitian yang membahas tentang *“Eksistensi Pondok Pesantren Syekh Hasan Yamani Dalam Mengaktualkan Nilai-nilai Hukum Islam Pada Masyarakat Desa Parappe di Kecamatan Campalagian. Kabupaten Polewali Mandar, Provinsi Sulawesi Barat.*

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Mengetahui sejauh mana peran pondok pesantren Syekh Hasan Yamani dalam mengaktualkan nilai-nilai hukum Islam dalam masyarakat di Desa Parappe, Kecamatan Campalagian, Kabupaten Polewali Mandar, Provinsi Sulawesi Barat.
- b. Mengetahui faktor penghambat pondok pesantren Syekh Hasan Yamani dalam mengaktualkan nilai-nilai hukum islam di Masyarakat.
- c. Mengetahui persepsi masyarakat tentang keberadaan atau eksistensi pondok pesantren pondok pesantren Syekh Hasan Yamani dalam menyiarkan hukum islam.

2. Kegunaan

a. Kegunaan Ilmiah

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pencerahan dan juga sebagai bahan wacana bagi masyarakat yang luas serta menambah khazanah ilmu pengetahuan tentang pesantren. Sebagai sarana referensi bagi para peneliti lainnya yang sedang melakukan penelitian yang terkait tentang pesantren.

b. Kegunaan Praktis

Secara praktis kegunaan skripsi ini diharapkan bermanfaat bagi perkembangan pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam, lembaga penyebaran agama tentang islam dan wadah pembinaan terhadap masyarakat yang ingin belajar tentang agama.

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

A. Pengertian Pesantren

Pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari. Kata “tradisional” dalam batasan ini tidaklah merujuk dalam arti tetap tanpa mengalami penyesuaian, tetapi menunjuk bahwa lembaga ini hidup sejak ratusan tahun yang lalu dan telah menjadi bagian yang mendalami dari sistem kehidupan sebagian besar umat Islam Indonesia, yang merupakan golongan mayoritas bangsa Indonesia, dan telah mengalami perubahan dari masa ke masa sesuai dengan perjalanan hidup umat.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam mengalami perkembangan bentuk sesuai dengan perubahan zaman serta adanya dampak kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Akan tetapi, pondok pesantren tetap merupakan lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh dan berkembang dari masyarakat untuk masyarakat. Sedangkan menurut Nurcholis Majid yaitu :“ *pondok pesantren adalah tempat berkumpulnya para santri atau asrama tempat mengkaji ilmu agama Islam*”.

Pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (kampus) yang santri-santrinya menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dan kepemimpinan seorang atau beberapa orang kyai dengan ciri-ciri khas yang bersifat kharismatis

serta *independen* dalam segala hal.¹⁴ Pondok pesantren merupakan sarana untuk menyiapkan para santri sebagai *mutafaqqih fi ad-din* (mengkaji ilmu agama) yang mampu mencetak kader-kader ulama” dan pendakwah menyebarkan agama Islam, serta pembentukan akhlak. Selain itu, pondok pesantren juga dimanfaatkan masyarakat sebagai sarana mengembangkan kepercayaan Islam, dan khususnya untuk mengembangkan kemampuan menafsirkan inti ajaran Islam.

Secara terminologi dapat di kemukakan disini beberapa pandangan yang mengarah kepada definisi pesantren. Adapun menurut Mastuhu, Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tradisional untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.¹⁵

Abdurrahman Wahid mendefinisikan pesantren secara teknis, pesantren adalah tempat dimana santri tinggal. Mahmud yunus mendefinisikan sebagai tempat santri belajar agama Islam.¹⁶

Sedangkan menurut Nurcholis Madjid, pesantren atau pondok adalah lembaga yang bisa dikatakan merupakan wujud proses wajar perkembangan system pendidikan nasional. Dari segi historis pesantren tidak hanya identic dengan makna keislaman, tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia (*indigenious*). Sebab, lembaga yang serupa pesantren ini sebenarnya sudah ada sejak masa kekuasaan Hindhu-Budha. Sehingga Islam tinggal meneruskan dan

¹⁴ Djamaluddin & Abdullah Aly, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), h. 99.

¹⁵ Mastahu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren; Suatu kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), h. 55

¹⁶ Rohadi Abdul Fatah. dkk., *Rekonstruksi Pesantren Masa Depan* (Cet. II; Jakarta: PT Listafariska Putra Jakarta, 2009), h. 12.

mengislamkan lembaga pendidikan yang sudah ada. Tentunya ini tidak berarti mengecilkan peranan Islam dalam memelopori pendidikan di Indonesia.¹⁷ Sebagai lembaga *Indigenous*, pesantren muncul dan berkembang dari pengalaman sosiologis masyarakat lingkungannya. Dengan kata lain, pesantren mempunyai keterkaitan erat yang tidak terpisahkan dengan komunitas lingkungannya. Kenyataan ini bisa dilihat dari latar belakang pendirian pesantren pada suatu lingkungan tertentu. Tetapi juga dalam pemeliharaan eksistensi pesantren itu sendiri melalui pemberian daging Qurban, sadaqah dan sebagainya.

B. Sejarah Pondok Pesantren

Menelusuri tumbuh dan berkembangnya lembaga-lembaga pendidikan keagamaan Islam di Indonesia, termasuk awal berdirinya pondok pesantren tidak terlepas dari hubungannya dengan sejarah masuknya Islam di Indonesia. Pendidikan Islam di Indonesia bermula ketika orang-orang yang masuk Islam ingin mengetahui lebih banyak tentang isi ajaran Islam yang baru dipeluknya, baik mengenai cara beribadah, membaca Al-Qur'an dan pengetahuan Islam yang lebih luas dan mendalam. Mereka biasanya belajar di rumah, masjid, langgar atau surau.

Pesantren, jika di sandingkan dengan lembaga pendidikan yang pernah muncul di Indonesia, merupakan sistem pendidikan tertua saat ini dan dianggap sebagai produk budaya Indonesia yang *Indigeneus*. Pendidikan ini semula merupakan pendidikan agama Islam yang dimulai sejak munculnya masyarakat Islam di Nusantara pada abad ke-13. Beberapa abad kemudian penyelenggaraan

¹⁷ Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren sebuah Potret pejalan* (Cet. 1 ; Jakarta; Paramadina, 1997), h. 3.

pendidikan ini semakin teratur dengan munculnya tempat-tempat pengajian (*nggon ngaji*). Bentuk ini kemudian berkembang dengan pendirian tempat-tempat menginap bagi para pelajar (santri), yang kemudian disebut pesantren. Meskipun bentuknya masih sangat sederhana, pada waktu itu pendidikan pesantren merupakan satu-satunya lembaga pendidikan yang terstruktur, sehingga pendidikan ini dianggap sangat bergengsi. Di lembaga inilah kaum muslimin Indonesia mendalami doktrin dasar Islam, khususnya menyangkut praktek kehidupan keagamaan.¹⁸

Menelusuri tumbuh dan berkembangnya lembaga-lembaga pendidikan keagamaan Islam di Indonesia, termasuk awal berdirinya pondok pesantren tidak terlepas dari hubungannya dengan sejarah masuknya Islam di Indonesia. Namun tak banyak referensi yang menjelaskan tentang kapan pondok pesantren pertama berdiri dan bagaimana perkembangannya pada zaman permulaan. Bahkan istilah pondok pesantren, kiai, dan santri masih kadang di perselisihkan.

Terlepas dari itu, karena yang dimaksud dengan istilah pesantren dalam pembahasan ini adalah sebuah lembaga pendidikan dan pengembangan agama Islam, dan pengembangan Islam di tanah air (khusus di Jawa) dimulai dan dibawa oleh wali Songo, maka model pesantren di Pulau Jawa juga mulai berdiri dan berkembang bersamaan dengan zaman Wali Songo. Karena itu, tidak berlebihan bila dikatakan bahwa pondok pesantren yang pertama didirikan adalah pondok pesantren yang didirikan oleh Syekh Maulana Malik Ibrahim atau Syekh Maulana Maghribi. Ini karena Syekh Maulana Maghribi. Ini karena Syekh Maulana

¹⁸ M. Sulthon Masyihud, M. Pd dan Drs. Moh. Khusnurdilo, M. Pd, *Manajemen Pondok Pesantren* (Cet. II; Jakarta: Diva Pustaka Jakarta, 2004), 1.

Malik Ibrahim yang wafat pada 12 Rabi'ul Awal 822 H bertepatan dengan 18 April 1419 M dan dikenal juga sebagai Sunan Gresik adalah orang yang pertamadari Sembilan Wali yang terkenal dalam penyebaran Islam di Jawa.¹⁹

Meskipun Begitu, tokoh yang dianggap berhasil mendirikan dan mengembangkan pondok pesantren dalam arti yang sesungguhnya adalah Raden Rahmat (Sunan Ampel). Ia mendirikan Pesantren di Kembang Kuning, yang pada waktu di dirikan hanya memiliki tiga orang santri, yaitu: Wiryo Suroyo, Abu Hurairoh, dan Kiai Bangkuning. Kemudian ia pindah ke Ampel Denta, Surabaya, dan mendirikan pondok pesantren disana . Akhirnya beliau dikenal dengan Sunan Ampel.²⁰

Misi keagamaan dan pendidikan Sunan Ampel mencapai sukses, sehingga beliau di kenal oleh Masyarakat majapahit. Kemudian bermunculan pesantren-pesantren baru yang didirikan oleh para santri dan putra beliau. Misalnya : pesantren Giri oleh Sunan Giri, pesantren Demak oleh Raden Fatah, dan pesantren Tuban oleh Sunan Bonang.

Selain itu disebutkan bahwa pondok pesantren adalah suatu bentuk lingkungan “masyarakat” yang unik dan memiliki tata nilai kehidupan yang positif. Pada umumnya, pesantren terpisah dari kehidupan sekitarnya. Komplek pondok pesantren minimal terdiri atas rumah kediaman pengasuh disebut juga kyai, masjid atau mushola, dan asrama santri. Tidak ada model atau patokan tertentu dalam pembangunan fisik pesantren, sehingga penambahan bangunan

¹⁹ Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren* (Cet. 1 ; Jakarta; Gema Insani Press, 1997), h. 70.

²⁰ Dr. dr. Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren*, h.71.

demikian bangunan dalam lingkungan pesantren hanya mengambil bentuk improvisasi sekenanya belaka.²¹

Pendidikan Islam di Indonesia bermula ketika orang-orang yang masuk Islam ingin mengetahui lebih banyak tentang isi ajaran Islam yang baru dipeluknya, baik mengenai cara beribadah, membaca Al-Qur'an dan pengetahuan Islam yang lebih luas dan mendalam. Mereka biasanya belajar di rumah, masjid, langgar atau surau. Dalam perkembangannya, keinginan untuk lebih memperdalam ilmu-ilmu agama telah mendorong tumbuhnya pesantren yang merupakan tempat untuk melanjutkan belajar agama setelah tamat belajar di surau, masjid. Sejarah pendidikan Indonesia mencatat, bahwa pondok pesantren adalah bentuk lembaga pendidikan pribumi tertua di Indonesia. Lembaga ini telah berkembang khususnya di Jawa selama berabad-abad. Maulana Malik Ibrahim salah satu *spiritual father* Walisongo yang meninggal tahun 1419 di Gresik dalam masyarakat Jawa biasanya dipandang sebagai gurunya guru tradisi pesantren di tanah Jawa.

C. Elemen-Elemen Pesantren

Namun demikian, supaya tidak terjebak pada pengklasifikasian sebagaimana dikemukakan di atas, beberapa sub bahasan di bawah ini hanya akan membicarakan beberapa elemen yang pada umumnya yang terdapat dalam setiap lembaga pesantren, khususnya pesantren tradisional, yaitu: kyai, santri, pondok,

²¹ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1996), h. 41.

masjid dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik yang sering disebut dengan kitab kuning.²²

1. Kyai

Kyai atau pengasuh pondok pesantren merupakan elemen yang sangat esensial bagi suatu pesantren. Rata-rata pesantren yang berkembang di Jawa dan Madura Sosok kyai begitu sangat berpengaruh, kharismatik dan berwibawa, sehingga amat disegani oleh masyarakat di lingkungan pesantren.

Pesantren dan Kiai Ibarat dua sisi mata uang jika melihat hubungan antara pesantren dan kiai. Keduanya satu sama lain tidak dapat di pisahkan . Tak mungkin ada pesantren tanpa ada kiai, begitu pula sebaliknya, keberadaan kiai meski memiliki pesantren. Posisi kiai dalam lembaga pesantren posisi adalah sangat menentukan. Kemana arah perjalanan pesantren (kebijakan dan orientasi program pesantren) di tentukan oleh kiai. Dalam realitas social pesantren itu adalah milik masyarakat, maka disini ada kaitan yang erat bahwa kiai pun menjadi milik masyarakat pula. Inilah istimewanya seorang kiai-ulama di pesantren.²³

Menurut asal-usulnya, istilah kiai dalam bahasa jawa dipakai untuk tiga jenis gelar dengan peruntukan yang berbeda satu sama lain. *Pertama*, kiai sebagai gelar kehormatan bagi benda-benda yang di anggap keramat, misalnya Kiai Garuda Kencana, sebagai nama salah satu kereta kuda milik kraton Yogyakarta. *Kedua*, sebagai gelar kehormatan untuk orang tua pada umumnya. Dan, *ketiga*, sebagai gelar yang di berikan oleh masyarakat kepada ahli agama Islam (ulama)

²² HM. Amin Haedari, dkk. *Masa Depan Pesantren* Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas (Cet. 1; Jakarta, IDR PRESS, 2005), h. 28-37.

²³ Dr. dr. Wahjoetomo, *Tradisi Pesantren* , h.7.

yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren dan mengajar kitab-kitab klasik kepada para santrinya.²⁴

2. Pondok

Pesantren pada umumnya sering juga disebut dengan pendidikan Islam tradisional di mana seluruh santrinya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan Seorang kyai. Pondok, atau tempat tinggal para santri merupakan ciri khas tradisi pesantren yang membedakan dengan system pendidikan lainnya yang berkembang di kebanyakan wilayah Islam negara-negara lain.

Pondok, atau tempat tinggal para santri, merupakan ciri khas tradisi pesantren yang membedakannya dengan system pendidikan lainnya yang berkembang di kebanyakan wilayah Islam negara-negara lain. Bahkan, system pondok ini pula yang membedakan pesantren dengan system pendidikan surau di minangkabau (Sumatra barat). Dalam kategori hamper serupa, di afganistan, para murid dan guru yang belum menikah tinggal di masjid. (Dhofier, 1982).

Dalam realitas hubungan social, pesantren senantiasa menjadi kekuatan yang menjadi kekuatan yang amat penting yaitu sebagai pilar social yang berbasis nilai keagamaan. Nilai keagamaan ini menjadi basis kedekatan pesantren dan masyarakat dibangun melalui kerekatan psikologis dan ideologis.

3. Masjid

Seorang kyai yang ingin mengembangkan pesantren, pada umumnya yang pertama-tama menjadi prioritas adalah Masjid. Masjid dianggap sebagai simbol yang tidak terpisahkan dari pesantren. Masjid tidak hanya sebagai tempat peraktek

²⁴ Ali Maschan Moesa, *Nasionalisme Kiai, Konstruksi Sosial Berbasis Agama* (Cet;1 Yogyakarta: LKis Yogyakarta), h.56.

ritual ibadah, tetapi juga tempat pengajaran kitab-kitab klasik dan aktifitas pesantren lainnya.

Secara etimologis menurut M. Quraish Shihab, masjid berasal dari bahasa “*sajada*” yang berarti patuh, taat, serta tunduk dengan penuh hormat dan takdzim. Sedangkan secara terminologis, masjid merupakan tempat aktifitas manusia yang mencerminkan kepatuhan kepada Allah.²⁵ Upaya menjadikan masjid sebagai pusat pengkajian dan pendidikan Islam berdampak pada tiga hal. *Pertama*, mendidik anak agar tetap beribadah dan selalu mengingat kepada Allah. *Kedua*, menanamkan rasa cinta pada ilmu pengetahuan dan menumbuhkan rasa solidaritas sosial yang tinggi sehingga bisa menumbuhkan rasa solidaritas sosial yang tinggi sehingga bisa menyadarkan hak-hak dan kewajiban manusia. *Ketiga*, memberikan ketentraman, kedamaian, kemakmuran dan potensi-potensi positif melalui pendidikan kesabaran, keberanian, dan semangat dalam hidup beragama.

4. Santri

Santri adalah siswa atau murid yang belajar di pesantren. Seorang ulama bisa disebut sebagai kyai kalau memiliki pesantren dan santri yang tinggal dalam pesantren tersebut untuk mempelajari ilmu-ilmu agama Islam melalui kitab-kitab kuning, fikih dan ilmu lainnya.

Dhofier mengatakan bahwa ada dua tipe santri, santri mukim dan santri kalong. Santri yang tinggal jauh dari pondok pesantren yang memaksa mereka tinggal di pesantren di golongkan sebagai santri mukim. Sementara santri kalong merujuk kepada santri yang tinggal di sekitar pesantren sehingga tidak merasa

²⁵ M. Quraishihab, *Wawasan Al-Qur'an* (Cet. II; Bandung : Mizan, 1996), h.459.

perlu tinggal di pondok. Mereka hanya datang kepesantren sesuai dengan jadwal pelajaran atau pengajian. Hanya saja, tipe santri kalong lambat laun juga semakin berkurang seiring dengan ketatnya peraturan pesantren yang mewajibkan santri tinggal di pondok atau dalam lingkungan pesantren.²⁶

5. Pengajaran Kitab Kuning

Berdasarkan catatan sejarah, pesantren telah mengajarkan kitab-kitab klasik, khususnya karangan-karangan madzhab Syafi'iyah. Pengajaran kitab-kitab kuning berbahasa Arab dan tanpa harakat atau sering disebut kitab gundul merupakan satu-satunya metode yang secara formal diajarkan dalam komunitas pesantren di Indonesia. Pada umumnya, para santri datang dari jauh dari kampung halaman dengan tujuan ingin memperdalam kitab-kitab klasik tersebut. Dari keahlian ini, mereka dapat memperdalam ilmu-ilmu yang berbasis pada kitab-kitab klasik tersebut, baik kitab Usul Fiqh, Kitab Tafsir, Hadits dan lain sebagainya. Para santri biasanya juga mengembangkan keahlian dalam bahasa Arab (nahwu dan sharaf), guna menggali makna dan tafsir dibalik teks-teks klasik tersebut. Dari keahlian ini, mereka dapat memperdalam ilmu-ilmu yang berbasis pada kitab-kitab klasik.

Kitab kuning sebutan untuk kitab- kitab berbahasa Arab yang ditulis di atas kertas berwarna kuning. Istilah ini adalah asli Indonesia, khususnya Jawa, sebagai salah- satu identitas tradisi pesantren dan untuk membedakan jenis kitab lainnya yang di tulis di atas kertas putih. Term, “kitab kuning” mengandung pengertian budaya, yaitu pengagungannya terhadap kitab- kitab warisan ulama

²⁶ Muhaimin Latif, *Dialektika Pesantren dengan Modernitas*, h. 61.

terdahulu sebagai ajaran suci dan sudah bulat (final). Karena anggapan kefinalan tersebut sehingga tidak dilakukan semacam kajian metodologis atau studi kritis. Terhadap kitab- kitab tersebut, tidak boleh dilakukan penambahan- penambahan, kecuali hanya di perjelas dan di rumuskan kembali. Meskipun pada akhir- akhir ini terdapat karya- karya baru namun tidak mengubah substansinya. Sakralisasi terhadap kitab kuning ini pada akhirnya meningkat menjadi semacam pembakuan sebagai referensi standar yang otoritatif atau yang dikenal dengan al-kutub al-mu'tabarah, setelah melalui proses seleksi "alamiah"²⁷.

D. Fungsi dan Peran Pondok Pesantren.

Dalam sejarah Islam di Indonesia, pesantren memiliki peranan besar dalam membangun masyarakat yang berbudaya dan berkeadaban. Tak jarang banyak ilmuwan sosial baik dari dalam maupun luar negeri mencatat peran pesantren ini sebagai sesuatu yang tak bisa dilepaskan dari kehidupan kultural masyarakat Indonesia. Sebut saja misalnya Martim Van Bruinessen, islamisis berkebangsaan belanda, ia menyatakan bahwa pesantren tidak saja kaya dengan berbagai literatur ke ilmuwan, tetapi juga mampu memberikan konstribusinya bagi masyarakat di sekitarnya. Pesantren akhirnya meminjam istilah Abdurrahman Wahid-menjadi sub kultur di tengah masyarakat.²⁸

Eksistensi pesantren tidak hanya berfungsi sebagai institusi pendidikan Islam. Lebih dari itu, dalam gerak tranformasi dan pemberdayaan masyarakat, pesantren mengambil peran yang juga besar. Kesatuan pesantren dan masyarakat

²⁷ Abdul Mughits, M. Ag., *Kritik Nalar Fiqh Pesantren* , h. 150.

²⁸ HM. Amin Haedari, dkk. *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas*, h.102.

ditunjukkan oleh peran pesantren yang integral dan membumi. Dewasa ini pesantren dihadapkan pada arus deras yang terus bergejolak akibat dari laju kehidupan modern yang bergerak dengan pesatnya dan banyaknya masyarakat yang terpengaruh dengan alat teknologi dan menyalah gunakannya tidak hanya pada orang dewasa melainkan juga anak-anak dan berimplikasi pada rusaknya moral.

Dari penjabaran diatas, maka fungsi pesantren jelas tidak hanya sebagai lembaga pendidikan saja, melainkan juga berfungsi sebagai lembaga social dan penyiaran agama.²⁹ Secara rinci, fungsi pesantren dapat di jelaskan sebagai berikut :

1. Fungsi Pesantren

a. Sebagai Lembaga Pendidikan

Sebagai lembaga pendidikan pesantren ikut bertanggung jawab terhadap proses pencerdasan kehidupan bangsa secara integral. Sedangkan secara khusus pesantren bertanggung jawab terhadap kelangsungan tradisi keagamaan dalam kehidupan masyarakat. Dalam kaitannya dengan dua hal tersebut pesanten memilih model tersendiri yang dirasa mendukung secara penuh tujuan dan hakikat pendidikan manusia itu sendiri, yaitu membentuk manusia sejati yang memiliki kualitas moral dan intelektual secara seimbang.

b. Sebagai Lembaga Sosial

Perspektif historis menempatkan pesantren pada posisi yang cukup istimewa dalam khazanah perkembangan social-budaya masyarakat Indonesia.

²⁹ Mastahu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, h. 59.

Abdurrahman Wahid menempatkan pesantren sebagai subcultural tersendiri dalam masyarakat Indonesia. Menurutnya, lima ribu buah pondok pesantren yang tersebar di enam puluh delapan ribu desa merupakan bukti tersendiri untuk menyatakan sebagai sebuah subcultural .³⁰

Sebagai lembaga sosial, pesantren menampung anak dari segala lapisan masyarakat muslim tanpa membedakan tingkat sosial ekonomi orang tuanya. Biaya hidup di pesantren relatif lebih murah daripada di luar pesantren, sebab biasanya para santri mencukupi kebutuhan sehari-harinya dengan jalan patungan atau masak bersama, bahkan ada diantara mereka yang gratis, terutama bagi anak-anak yang kurang mampu atau yatim piatu. Sebagai lembaga sosial, pesantren ditandai dengan adanya kesibukan akan kedatangan para tamu dari masyarakat, kedatangan mereka adalah untuk bersilaturahmi, berkonsultasi, minta nasihat “doa”, berobat, dan minta ijazah. yaitu semacam jimat untuk menangkal gangguan dan lain sebagainya.

c. Sebagai Lembaga Penyiaran Agama (Lembaga Dakwah)

Sebagaimana kita ketahui bahwa semenjak berdirinya pesantren merupakan pusat penyebaran agama Islam baik dalam masalah aqidah, atau syari'ah di Indonesia. Fungsi pesantren sebagai penyiaran agama (lembaga dakwah) terlihat dari elemen pondok pesantren itu sendiri yakni masjid pesantren, yang dalam operasionalnya juga berfungsi sebagai masjid umum, yaitu sebagai tempat belajar agama dan ibadah masyarakat umum. Masjid pesantren sering

³⁰ M. Sulthon Masyihud, dan Moh. Khusnurdilo, *Manajemen Pondok Pesantren* , 10.

dipakai masyarakat umum untuk menyelenggarakan majelis ta'lim (pengajian) diskusi-diskusi keagamaan dan lain sebagainya.

Dalam hal ini masyarakat sekaligus menjadi jamaah untuk menimba ilmu-ilmu agama dalam setiap kegiatan yang diselenggarakan di masjid pesantren, ini membuktikan bahwa keberadaan pesantren secara tidak langsung membawa perbuatan positif terhadap masyarakat, sebab dari kegiatan yang diselenggarakan pesantren baik itu shalat jamaah, pengajian dan sebagainya menjadikan masyarakat dapat mengenal secara lebih dekat ajaran-ajaran agama Islam untuk selanjutnya mereka pegang dan amalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Sejalan dengan perkembangan dan kemajuan sains dan teknologi yang semakin pesat serta arus komunikasi yang semakin lancar, memudahkan pengaruh kebudayaan asing masuk, yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya bangsa dan norma-norma agama, nilai-nilai islam pada khususnya. Keberadaan pesantren semakin di rasakan manfaatnya dan di butuhkan untuk mewariskan nilai-nilai budaya islam dan mempertahankannya.³¹

Peran pondok pesantren dalam sistem pendidikan nasional sudah tidak di ragukan lagi bahwa pesantren memiliki kontribusi yang nyata dalam pembangunan pendidikan nasional. Apalagi di lihat secara historis, pondok pesantren memiliki pengalaman yang sangat luar biasa dalam membina dan mengembangkan masyarakat bahkan pondok pesantren mampu meningkatkan peranannya secara mandiri dengan menggali potensiyang dimiliki masyarakat di sekelilingnya.

³¹ Nurtsaniah, "Pesantren Istiqamah Yaminas Salu Makkara kecamatan Bupon Kabupaten Luwu (Suatu Tinjauan Historis)", Skripsi (Makassar: Fak. Adap dan Humaniora UIN Alauddin, 2014), h. 6.

Perubahan dalam masyarakat tidak hanya semata-mata menjadi tanggung jawab pemerintah tetapi menjadi tanggung jawab semua komponen, termasuk dunia pesantren sebagai lembaga pendidikan yang membentuk dan mengembangkan nilai-nilai moral, harus menjadi contoh sekaligus inspiratory pembangkit moral masyarakat ataupun bangsa.

Dasar pendidikan pesantren yang fundamental yaitu Al-Quran-Hadits. Sebagai tujuan pendidikan pesantren antara lain menjadikan santri sebagai figur yang berkepribadian muslim serta mengembangkan supaya dapat menjadi sosok muslim yang berkepribadian muhsin. Tujuan pendidikan pesantren antara lain menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Allah, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat dengan jalan menjadi kawula atau abdi masyarakat.

Pendidikan yang ada di pesantren adalah salah satu faktor yang sangat menentukan dan berpengaruh terhadap perubahan sosial. Melalui pendidikan diharapkan bisa menghasilkan para generasi penerus yang mempunyai karakter yang kokoh untuk menerima tongkat estafet kepemimpinan bangsa. Sayangnya, banyak pihak menilai bahwa karakter yang demikian ini justru mulai sulit ditemukan pada siswa-siswa sekolah. Banyak di antara mereka yang terlibat tawuran, narkoba dan sebagainya. Keadaan demikian menyentak kesadaran para orang tua untuk memasukkan anaknya ke pesantren agar terhindar dari hal-hal yang negative.

Apabila diperhatikan dengan seksama, dapatlah dikatakan bahwa pondok pesantren memiliki tujuan ganda. Sebagai institusi, pondok pesantren

mempertahankan nilai-nilai keislaman dengan titik berat pada aspek pendidikan. Di pihak lain, pondok pesantren memiliki peran dan fungsi terhadap peningkatan pendidikan masyarakat sebagai upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia guna membentuk masyarakat yang berperilaku dan paham akan nilai-nilai Islam.

Era globalisasi ini yang penuh dengan persaingan teknologi yang menuntut manusia untuk lebih berkembang, khususnya dalam hal ilmu pengetahuan. Namun penguasaan ilmu pengetahuan tanpa di barengi dengan moral yang baik, akan memberikan dampak yang buruk bagi bangsa ini. pendidikan yang dapat mencakup keduanya. Sehingga tidak hanya ilmu pengetahuan yang dikuasai, Namun juga pengendalian moral yang baik demi pemanfaatan ilmu pengetahuannya secara bijak.

Dewasa ini bangsa Indonesia seolah-olah sedang berada pada posisi yang sangat rapuh. Berbagai permasalahan kian menjamur mengotori bangsa ini. Hal ini sesungguhnya di sebabkan oleh kondisi moral dan etika masyarakat yang sudah mengalami kemerosotan, kerapuan moral dan etika bangsa ini makin terlihat jelas ketika persoalan demi persoalan bangsa semakin hari tidak semakin hilang namun justru semakin tajam. Mulai dari kasus kekerasan rumah tangga, Narkoba sampai pada kasus pembunuhan yang tidak hanya di lakukan oleh orang dewasa tapi juga termasuk anak-anak.

E. Hukum Syara dan sumber hukum islam

a. Hukum syara

Istiah hukum *syara'* bermakna hukum-hukum yang digali dari syari'at Islam. Berbicara tentang hukum *syara'* melibatkan pembicaraan tentang segala

sesuatu yang berhubungan dengannya, seperti pembicaraan tentang *hakim* (pembuat hukum), *al-mahkum fih* (perbuatan manusia) dan tentang *al-mahkum' alaih* (mukalaf).³²

Secara etimologi kata hukum (al-hukm) berarti mencegah” atau memutuskan. Menurut terminology Usul Fiqh, hukum (al-hukm) berarti:

خطاب الله المتعلق بأفعال المكلفين بالإفتاء أو التخيير أو الوضع

Artinya;

Khitab (kalam) Allah yang mengatur amal perbuatan orang mukalaf, baik berupa iqtidha (perintah, larangan, anjuran untuk melakukan atau anjuran untuk meninggalkan), Takhyir (kebolehan untuk orang mukalaf memilih antara melakukan dan tidak melakukan), atau Wadl (ketentuan yang menetapkan sesuatu sebagai sebab, syarat, atau mani' (penghalang).

Khitab Allah yang di maksud dalam definisi tersebut adalah kalam Allah. Kalam Allah sebagai sifatnya adalah *al-kalam al-nafsi* (kalam yang ada pada diri Allah) yang tidak mempunyai huruf dan suara. Kalam Allah seperti itulah yang di maksud dengan hukum *syara'*. Kita hanya bisa mengetahui *kalam nafsi* itu melalui kalam *lafdzi*, yaitu kalam yang mempunyai huruf dan suara yang terbentuk dalam ayat-ayat al-Qur'an. Ayat al-Qu'an merupakan dalil (petunjuk) kepada *kalam nafsi* Allah. Dari segi ini, ayat-ayat al-Qur'an populer di kenal sebagai dalil-dalil hukum yang di kandung oleh kalam nafsi Allah. Oleh karena yang dapat dijangkau oleh manusia hanyalah kalam *nafzi* Allah dalam bentuk ayat-ayat al-Qur'an, maka populer dikalangan ahli-ahli *usul fiqh* bahwa yang

³² Minhajuddin, dkk., *Usul Fiqh* (Alauddin Press: CV. Berkah Utami), h.17.

dimaksud dengan teks-teks ayat adalah hukum itu sendiri yang mengatur perbuatan manusia.³³

Adapun hukum islam biasanya disebut dengan beberapa istilah atau nama yang masing-masing menggambarkan sisi atau karakteristik tertentu hukum tersebut. Setidaknya ada empat nama yang sering di kaitkan kepada hukum Islam, yaitu syariah, Fiqih, hukum syarak, dan qanun. Syariah biasanya dipakai dalam dua pengertian, dalam arti luas dan dalam arti sempit. Dalam arti luas, syariah merujuk kepada himpunan norma atau petunjuk yang bersumber kepada wahyu ilahi untuk mengatur sistem kepercayaan dan tingkah laku konkret manusia dalam berbagai dimensi hubungan. Dengan demikian, syariah dalam arti luas meliputi dua aspek agama Islam, yaitu akidah dan amaliah.³⁴

Aspek amaliah dari syariah dalam arti luas sering disebut syariah juga, yaitu syariah dalam arti sempit yang merujuk kepada himpunan norma yang bersumber kepada wahyu ilahi yang mengatur tingka laku konkret manusia dalam berbagai dimensi hubungannya. Dengan demikian, syariah dalam arti sempit merupakan bagian dari syariah dalam arti luas. Syariah dalam arti sempit inilah yang biasanya disebut hukum, yaitu hukum Islam. Namun konsep syariah dalam arti sempit ini tidaklah persis sama dengan konsep hukum karena syariah (dalam arti sempit), tidak hanya memuat kaidah hukum *ansich* yang di dukung oleh sanksi yang dapat di tegakkan secara paksa, tetapi meliputi pula baik kaidah keagamaan dan kaidah kesusilaan dan sosial. Dengan begitu, konsepsi hukum

³³ Minhajuddin, dkk., *Usul Fiqh*, h.17.

³⁴ Mustofa dan Abdul Wahid, *Hukum Islam Kontemporer* (Cet. II; Jakarta: Sinar Grafika, 2013), h. 1.

dalam perspektif islam lebih luas dari apa yang biasanya kita kenal sebagai hukum yang dibatasi pada kaidah yang di dukung oleh sanksi yang dapat di tegakkan secara paksa oleh kekuasaan yang berwenang.³⁵

b. Tujuan Hukum Islam

Secara global, tujuan syara' dalam menetapkan hukum-hukumnya adalah untuk kemaslahatan manusia seluruhnya, baik ke kemaslahatan di dunia yang fana ini, maupun kemaslahatan di dunia yang fana ini, maupun kemaslahatan di hari yang baqa (kekal) kelak³⁶. Ini berdasarkan firman Allah SWT dalam QS Al-Baqarah/2: 201-202.

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ . أُولَٰئِكَ لَهُمْ نَصِيبٌ مِّمَّا كَسَبُوا^ج وَاللَّهُ سَرِيعُ الْحِسَابِ



Terjemahan.

dan di antara mereka ada orang yang berdoa: " Tuhan pemelihara kami, anugerahilah kami *hasanah* (segala yang baik) di dunia dan *hasanah* di akhirat dan peliharalah kami dari azab neraka.³⁷

Ayat 201 surah Al-Baqarah dan seterusnya tersebut di atas memuji orang yang berdoa untuk mendapat kebahagiaan di dunia dan di akhirat , dimaksudkan sebagai contoh teladan bagi kaum muslimin. Ini sesuai dengan ilmu pendidikan

³⁵ Mustofa dan Abdul Wahid, *Hukum Islam Kontemporer*, h. 2.

³⁶ Ismail Muhammad Syah, dkk., *Filsafat Hukum Islam* (Cet.II; Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h. 65 .

³⁷ M. Quraish Shihab, , *AL-Qur'an dan Maknanya* (Cet.I; Tangerang: Lentara Hati, 2010), h. 31 .

yang mengemukakan cerita yang baik-baik, sebagai perintah halus untuk diikuti. Dalam istilah Arab disebut khabariyyah fii 'l-lafazi Insyaiyah fii 'lma'na.

Demikian tujuan hukum syara' secara global. Akan tetapi apabila kita perinci, maka tujuan syara' dalam menetapkan hukum-hukumnya ada lima, disebut Al-Maqashidu 'l-Khamsah (Panca Tujuan), yaitu:

1. Memelihara Kemaslahatan Agama

Agama adalah suatu yang harus dimiliki oleh manusia supaya martabatnya dapat terangkat lebih tinggi dari martabat makhluk yang lain, dan juga untuk memenuhi hajat jiwanya. Agama islam merupakan nikmat Allah yang tertinggi dan sempurna. Allah berfirman dalam QS AL-Maidah/5: 3.

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتِمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ
الْإِسْلَامَ دِينًا (٣)

Terjemahan:

pada hari itu telah kusempurnakan agamamu dan telah pula kusempurnakan nikmat-Ku atasmu, dan Aku telah rela islam itu menjadi agama bagi kamu.³⁸

Menjaga atau memelihara agama, berdasarkan kepentingannya, dapat dibedakan menjadi tiga peringkat.³⁹ :

- a. Memelihara agama dalam peringkat *daruriyyat*, yaitu memelihara dan melaksanakan kewajiban keagamaan yang masuk peringkat primer, seperti melaksanakan shalat lima waktu. Kalau shalat itu diabaikan, maka akan terancam eksistensi agama.

³⁸ M. Quraish Shihab, , *AL-Qur'an dan Maknanya*, 107.

³⁹ Fathurrahman Djamil, *Filsafat Hukum Islam* (Cet.I ; Jakarta; Logos Wacana Ilmu), h.128.

- b. Memelihara agama dalam peringkat *hajiyyat*, yaitu melaksanakan ketentuan agama, dengan maksud menghindari kesulitan, seperti shalat *jamak* dan shalat *qashar* bagi orang yang sedang bepergian. Kalau ketentuan ini tidak dilaksanakan maka tidak akan mengancam eksistensi agama, melainkan hanya akan mempersulit bagi orang yang melakukannya.
- c. Memelihara agama dalam peringkat *tahsiniyyat*, yaitu mengikuti petunjuk agama guna menjunjung tinggi martabat manusia, sekaligus melengkapi pelaksanaan kewajiban terhadap Tuhan. Misalnya menutup aurat, baik di dalam maupun di luar shalat, membersihkan badan, pakaian, dan tempat. Kegiatan ini erat kaitannya dengan akhlaq yang terpuji. Kalau hal ini tidak mungkin untuk dilakukan, maka hal ini tidak akan mengancam eksistensi agama dan tidak pula mempersulit bagi orang yang melakukannya. Artinya, bila tidak ada penutup aurat, seseorang boleh shalat, jangan sampai meninggalkan shalat yang termasuk kelompok *daruriyyat*. Kelihatannya menutup aurat ini tidak dapat dikategorikan sebagai pelengkap (*tahsiniyyat*), karena keberadaannya sangat diperlukan bagi kepentingan manusia. Setidaknya kepentingan ini di masukkan dalam kategori *hajiyyat* atau *daruriyyat*. Namun, kalau mengikuti pengelompokan di atas, tidak berarti sesuatu yang termasuk *tahsiniyyat* itu dianggap tidak penting, karena kelompok ini akan menguatkan kelompok *hajiyyat* dan *daruriyyat*.

2. Memelihara Jiwa

Untuk tujuan ini, Islam melarang pembunuhan dan pelaku pembunuhan diancam dengan hukuman qisas (pembalasan yang seimbang), sehingga dengan demikian diharapkan agar orang sebelum melakukan pembunuhan, berpikir sepuluh kali jika ingin melakukannya. Mengenai hal ini dapat kita jumpai antara lain dalam :

1). Firman Allah SWT dalam QSAL-Baqarah /2:178-179 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِصَاصُ فِي الْقَتْلِ ۖ الْحُرُّ بِالْحُرِّ وَالْعَبْدُ
بِالْعَبْدِ وَالْأُنْثَىٰ بِالْأُنْثَىٰ ۖ فَمَنْ عَفَىٰ ۖ فَلَهُ مِنْ أَخِيهِ شَيْءٌ ۖ فَاتَّبَاعُ
بِالْمَعْرُوفِ وَأَدَاءٌ إِلَيْهِ بِإِحْسَنٍ ۚ ذَٰلِكَ تَخْفِيفٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَرَحْمَةٌ ۖ فَمَنِ
أَعْتَدَىٰ بَعْدَ ذَٰلِكَ فَلَهُ عَذَابٌ أَلِيمٌ

Terjemahan:

Hai orang-orang yang beriman! diwajibkan atas kamu qisas, berkenaan dengan orang-orang yang di bunuh; (denganketetapan) orang merdeka dengan orang merdeka, hamba sahaya dengan hamba sahaya, dan wanita dengan wanita. Maka barang siapa dapat suatu pemaafan dari saudaranya, hendaklah (yang memaafkan) mengikuti dengan cara yang patut, dan hendaklah yang di beri maaf) membayar (tebusan) kepadanya (yang di beri maaf) membayar (tebusan) kepadanya (yang memberi maaf) dengan cara yang baik . yang demikian itu adalahsuatu keringanan dari Tuhan pemelihara kamu dan suatu rahmat. Maka barang siapa melanggar batas sesudah itu, maka baginya azab yang sangat pedih.⁴⁰

3. Memelihara Akal

Manusia adalah makhluk Allah SWT. Ada dua hal yang membedakan manusia dengan makhluk lain. Pertama, Allah SWT telah menjadikan manusia dalam bentuk yang paling baik, di bandingkan dengan makhluk-

⁴⁰ M. Quraish Shihab, , *AL-Qur'an dan Maknanya*. h. 27.

makhluk lain dari berbagai macam binatang. Hal ini telah dijelaskan oleh Allah SWT sendiri dalam QS At-tin/95 : 4 yang berbunyi:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾

Terjemahan:

Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.⁴¹

Memelihara akal, dilihat dari segi kepentingannya, dapat dibedakan menjadi tiga peringkat.⁴² Pertama:

- a. Memelihara akal *daruriyyat*, seperti diharamkan meminum minuman keras. Jika ketentuan ini tidak diindahkan maka akan berakibat terancamnya eksistensi akal.
- b. Memelihara akal dalam peringkat *hajiyyat*, seperti di anjurkannya menurut ilmu pengetahuan. Sekiranya hal itu dilakukan, maka tidak akan merusak akal, tetapi akan mempersulit diri seseorang, dalam kaitannya dengan pengembangan ilmu pengetahuan.
- c. Memelihara akal dalam peringkat *tahsiniyyat*. Seperti menghindarkan diri dari menghayal atau mendengarkan sesuatu yang tidak bermanfaat. Hal ini erat kaitannya dengan etiket, tidak akan mengancam eksistensi akal secara langsung.

4. Memelihara keturunan (Hifzh al-Nasl)

Untuk ini islam mengatur pernikahan dan mengharamkan zina, menetapkan siapa-siapa yang tidak boleh dikawini, bagaimana cara-cara

⁴¹ M. Quraish Shihab, , *AL-Qur'an dan Maknanya*. h. 597.

⁴² Fathurrahman Djamil, *Filsafat Hukum Islam*, h.130.

perkawinan itu dilakukan dan syarat-syarat apa yang harus dipenuhi, sehingga perkawinan itu dianggap sah dan pencampuran antara dua manusia yang berlainan jenis itu tidak dianggap Zina dan anak-anak yang lahir dari hubungan itu dianggap sah dan menjadi keturunan sah dari ayahnya. Malahan tidak hanya melarang itu saja, tetapi juga melarang hal-hal yang dapat membawa kepada Zina.

Allah swt berfirman Qs An-Nisa/4:22.

وَلَا تَنْكِحُوا مَا نَكَحَ آبَاؤُكُمْ مِنَ النِّسَاءِ إِلَّا مَا قَدْ سَلَفَ إِنَّهُ
كَانَ فَحِشَةً وَمَقْتًا وَسَاءَ سَبِيلًا

Terjemahnya:

dan janganlah kamu nikahi apa (wanita-wanita) yang telah dinikahi (walau belum di campuri) oleh ayah-ayah kamu (baik ayah langsung, maupun kakek, baik dari sisi ayah maupun ibu), terkecuali apa yang telah lampau (sebelum turunnya larangan ini). Sesungguhnya perbuatan itu sangat keji dan dibenci (oleh Allah swt.) serta seburuk-buruk jalan.⁴³

Memelihara keturunan, di tinjau dari segi tingkat kebutuhannya, dapat dibedakan menjadi tiga peringkat,⁴⁴ yaitu :

a. Memelihara Keturunan (Hizh an-Nasl)

Memelihara keturunan dalam peringkat *daruriyat*, Seperti disya'ri atkan nikah dan dilarang berzina. Kalau kegiatan ini di abaikan, maka eksistensi keturunan akan terancam.

b. Memelihara keturunan dalam peringkat *hajiyyat*, seperti ditetapkan ketentuannya menyebutkan mahar bagi suami pada waktu

⁴³ M. Quraish Shihab, , *AL-Qur'an dan Maknanya*. h. 81.

⁴⁴ Fathurrahman Djamil, *Filsafat Hukum Islam*, h. 130.

akad nikah dan diberikan haq talaq padanya. Jika mahar itu tidak disebutkan pada waktu akad nikah dan di berikan haq talaq padanya. Jika mahar itu tidak disebutkan pada waktu akad, maka suami akan mengalami kesulitan, karena ia harus membayar *mahar misl*. Sedangkan dalam kasus talak, suami akan mengalami kesulitan, jika ia tidak menggunakan hak talaknya, padahal situasi rumah tangganya tidak harmonis.

- c. Memelihara keturunan dalam peringkat *tahsiniyyat*, seperti disyari'atkan *khitbah* atau *walimat* dalam perkawinan. Hal ini dilakukan dalam rangka melengkapi kegiatan perkawinan. Jika hal ini diabaikan, maka tidak akan mengancam eksistensi keturunan, dan tidak pula mempersulit orang yang melakukan perkawinan.

5. Memelihara Harta Benda dan Kehormatan

Meskipun pada hakikatnya semua harta benda itu kepunyaan Allah, namun Islam juga mengakui hak pribadi seseorang. Oleh karena manusia itu sangat tama' kepada harta benda, sehingga mau mengusahakannya dengan jalan apapun, maka islam mengatur supaya jangan sampai terjadi bentrokan antara satu sama lain. Untuk ini Islam mensyariatkan peraturan-peraturan mengenai mu'amalat seperti jual beli, sewa menyewa, gadai mengadi dan sebagainya, serta melarang penipuan, riba dan mewajibkan kepada orang yang merusak barang orang lain, untuk membayarnya.

Allah swt berfirman QS Al-Baqarah/2:188.

وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ وَتُدْلُوا بِهَا إِلَى الْحُكَّامِ لِتَأْكُلُوا
فَرِيقًا مِّنْ أَمْوَالِ النَّاسِ بِالْإِثْمِ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿١٨٨﴾

Terjemahan:

“dan janganlah kamu memakan harta (sebagian) kamu, diatara kamu dengan jalan yang batil (melanggar ketentuan agama atau persyaran yang di sepakati dan (janganlah) kamu menyogok hakim supaya kamu dapat memakan sebagian dari harta benda orang (lain) dengan (jalan berbuat) dosa, padahal kamu mengetahui.”⁴⁵

Dilihat dari segi kepentingannya, memelihara harta dapat dibedakan menjadi tiga peringkat,⁴⁶ yaitu:

- a. Memelihara harta dalam peringkat *daruriyat*, seperti syariat tentang tata cara pemilikan harta dan larangan mengambil harta orang lain dengan cara yang tidak sah. Apabila aturan itu dilanggar, maka berakibat terancamnya eksistensi harta.
- b. Memelihara harta dalam peringkat *hajiyyat* seperti syari’at seperti tentang jual beli dengan cara *salam*. Apabila cara ini tidak dipakai, maka tidak akan mengancam eksistensi harta, melainkan akan mempersulit orang yang memerlukan modal.
- c. Memelihara harta dalam peringkat *tahniyyat*, seperti ketentuan tentang menghindarkan diri dari pengecohkan atau penipuan. Hal ini erat kaitanya dengan etika bermu’amalah atau etika bisnis. Hal ini juga akan

⁴⁵ M. Quraish Shihab, , *AL-Qur'an dan Maknanya*. h. 29.

⁴⁶ Fathurrahman Djamil, *Filsafat Hukum Islam*, h. 131.

berpengaruh kepada sah tidaknya jual beli itu, sebab peringkat yang ketiga ini juga merupakan syarat adanya peringkat yang kedua dan pertama



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan lokasi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah *field research* kualitatif, yaitu penelitian lapangan yang dilakukan dengan metode wawancara, observasi, serta menggambarkan fakta-fakta yang terjadi di lapangan.

2. Lokasi Penelitian

Adapun penentuan lokasi penelitian yang di pilih oleh peneliti yaitu Pesantren Syekh Yamani yang terletak di Desa Parappe, Kecamatan Campalagian, Kabupaten Polewali Mandar, Provinsi Sulawesi Barat serta masyarakat Campalagian Khususnya desa Parappe. Yang akan menjadi informan dalam penelitian ini, pertama ditentukan oleh peneliti sendiri sampai akhirnya semua data yang diperlukan terkumpul.

Penelitian merupakan terjamahan dari bahasa inggris, yaitu *research*. Kata *research* berasal dari *re* (kembali) dan *to search* (mencari). *Research* mencari kembali . Oleh karena itu, penelitian pada dasarnya merupakan “suatu upaya pencarian”. Apabila suatu penelitian merupakan usaha pencarian, maka timbul pertanyaan apakah yang dicari itu? Pada dasarnya yang dicari adalah pengetahuan atau pengetahuan yang benar.⁴⁷

⁴⁷ Zainuddin Ali, *Metode Penelitian Hukum* (Cet. VI; Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2016), h. 1.

B. Pendekatan Penelitian

Dalam hal ini peneliti berusaha membahas objek penelitian dengan menggunakan metode pendekatan normative (*syar'i*), sosiologi dan sejarah untuk memahami situasi di Kecamatan Campalagian, Kabupaten Polewali Mandar, Provinsi Sulawesi Barat, sebagai tempat yang dipilih oleh peneliti untuk meneliti.

C. Sumber Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode pengumpulan data primer dan sekunder.

1. Data primer yaitu data yang diperoleh melalui *field research* atau penelitian lapangan dengan cara seperti *interview* yaitu berarti kegiatan langsung ke lapangan dengan mengadakan wawancara dan tanya jawab pada informan penelitian untuk memperoleh keterangan yang lebih jelas atas data yang diperoleh.
2. Data sekunder yaitu data yang diperoleh melalui *library research* atau penelitian kepustakaan, dengan ini peneliti berusaha menelusuri dan mengumpulkan bahan tersebut dari semua bahan yang memberikan penjelasan mengenai sumber data primer, seperti al-Qur'an dan Hadis, sejarah pesantren, buku-buku, jurnal-jurnal dan literatur lain yang ada hubungannya dengan skripsi ini.

D. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data merupakan hal yang utama untuk mendapatkan data yang akurat. Selain itu, tanpa metode pengumpulan data peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang sesuai dengan yang diharapkan. Oleh karenanya pada saat melakukan

penelitian seseorang harus memperhatikan ilmu pengetahuan yang menjadi induknya.⁴⁸ Untuk mendapatkan hasil yang baik dan dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah, maka diperlukan suatu metode penelitian yang tepat. Dalam pelaksanaan penelitian ini peneliti menggunakan metode pengumpulan data, sebagai berikut :

1. Pengamatan (*Observasi*)

Yaitu pengamatan secara langsung yang dilakukan oleh peneliti secara sistematis dan terbuka pada lokasi penelitian yang terdapat di Desa Parappe. Kecamatan Campalagian, Kabupaten Polewali Mandar, Provinsi Sulawesi Barat.

2. Wawancara (*Interview*)

Wawancara yang dilakukan dengan tanya jawab. Dalam pelaksanaannya, peneliti melakukan tanya jawab dengan informan yang dirasa cakap dan mengetahui tentang apa yang sedang diteliti oleh peneliti. Dalam hal ini penulis memperoleh dari beberapa data informan secara langsung melalui wawancara dengan responden atau informan.

E. Instrument Penelitian

Dapat dikatakan bahwa keberhasilan suatu penelitian juga tergantung pada instrument yang di gunakan. Oleh karena itu untuk penelitian lapangan atau *field research* yang meliputi observasi, wawancara, dokumentasi, tes dan/atau kartu data dengan daftar pertanyaan yang telah disediakan, dibutuhkan kamera, alat perekam (Handphone), dan alat tulis menulis berupa buku catatan dan pulpen.

⁴⁸ Ronny Hanintjo Soemitro, *Metodologi Penelitian Hukum dan Jurumetri*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998), hal 9.

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

1. Pengolahan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengolahan dan analisis dalam penelitian ini adalah dengan mengumpulkan data (koleksi data) melalui sumber-sumber referensi (buku, dokumentasi, wawancara dan observasi) kemudian mereduksi data, merangkup, memilih hal-hal pokok yang dianggap penting, agar tidak terjadi pemborosan sebelum verifikasi/kesimpulan yang peneliti dapatkan.

Adapun yang dimaksud dengan Reduksi data adalah proses mengubah rekaman data ke dalam pola, fokus, kategori, atau pokok permasalahan tertentu. Penyajian data adalah menampilkan data dengan cara memasukkan data dalam sejumlah matriks yang diinginkan. Pengambilan kesimpulan adalah mencari kesimpulan, inti dari permasalahan atas data yang direduksi dan kemudian disajikan

2. Analisis Data

Untuk kemudian data yang berhasil diperoleh atau yang telah berhasil dikumpulkan selama proses penelitian baik itu data primer maupun data sekunder kemudian dianalisis secara kualitatif kemudian disajikan secara deskriptif yaitu menguraikan, menggambarkan, dan menjelaskan secara rinci guna memperoleh gambaran yang dapat dipahami secara jelas dan terarah untuk menjawab permasalahan yang akan diteliti oleh peneliti.

BAB IV

EKSISTENSI PONDOK PESANTREN SYEKH HASAN YAMANI DALAM MENGAKTUALKAN NILAI-NILAI HUKUM ISLAM DI KECAMATAN CAMPALAGIAN, KABUPATEN POLEWALI MANDAR

A. *Gambaran Umum Lokasi Penelitian*

Suku Campalagian sering dianggap sama dengan suku Mandar dikarenakan mereka hidup ditengah-tengah mayoritas komunitas Mandar. Suku Campalagian berbicara dalam bahasa Campalagian yaitu bahasa *Koneq-koneqe*, bahasa Campalagian walaupun berada dalam ruang lingkup dominasi suku Mandar, tetapi bahasa campalagian berbeda dengan bahasa Mandar. Bahasa Campalagian ini banyak terdapat kemiripan dengan bahasa suku Bugis dan juga Toraja. Masyarakat suku Campalagian sendiri mayoritas memeluk agama Islam.

Agama Islam berkembang di kalangan suku Campalagian sejak beberapa abad yang lalu, yang disebarkan oleh orang-orang Bugis yang banyak tersebar keberbagai wilayah di Sulawesi. Suku Campalagian memiliki nama lain untuk suku mereka, yaitu *tulumpunue* atau *tasing*, sedangkan pemerintah daerah Kabupaten Polewali Mandar mengkategorikan suku Campalagian adalah Suku Mandar.

Adat-istiadat suku Campalagian ini banyak dipengaruhi oleh adat-istiadat suku Bugis dan Toraja, masyarakat pada Kecamatan Campalagian hidup pada berbagai bidang profesi, pada umumnya masyarakat yang terdapat di kecamatan Campalagian hidup pada bidang pertanian, namun saat ini banyak masyarakat yang beralih profesi sebagai pedagang dan juga nelayan disebabkan kondisi geografis dari kecamatan Campalagian yang sebagian terletak di daerah pesisir

pantai. Selain dari pekerjaan sebagai pedagang, petani juga nelayan, sebahagian dari masyarakat di wilayah kecamatan Campalagian ini memilih mata pencaharian sebagai pegawai pada instansi pemerintahan dan swasta atau menjadi guru. Salah-satu mata pencaharian penduduk yang merupakan monopoli kaum wanita/ibu rumah tangga ialah bertenun sarung dan lazim disebut “*lipaq menre*” (sarung mandar).

Kecamatan Campalagian sendiri terletak di wilayah Kabupaten Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat. Luas wilayah kecamatan Campalagian tercatat memiliki luas sekitar 87,84 km yang meliputi 15 desa.

Dari 15 desa yang ada pada Kecamatan Campalagian ini masing-masing adalah:

Tabel I.
Jumlah Desa Kecamatan Campalagian, Kabupaten Polewali Mandar,
Provinsi Sulawesi Barat.

No.	Desa	Kode Pos	Kecamatan	Kabupaten	Provinsi
1	Desa Bonde	91353	Campalagian	Polewali Mandar	Sulawesi Barat
2	Desa Botto	91353	Campalagian	Polewali Mandar	Sulawesi Barat
3	Desa Katumbangan	91353	Campalagian	Polewali Mandar	Sulawesi Barat
4	Desa Katumbangan Lemo	91353	Campalagian	Polewali Mandar	Sulawesi Barat
5	Desa Kenje	91353	Campalagian	Polewali Mandar	Sulawesi Barat
6	Desa Laliko	91353	Campalagian	Polewali Mandar	Sulawesi Barat
7	Desa Lampoko	91353	Campalagian	Polewali Mandar	Sulawesi Barat

8	Desa Lapeo	91353	Campalagian	Polewali Mandar	Sulawesi Barat
9	Desa Lemo	91353	Campalagian	Polewali Mandar	Sulawesi Barat
10	Desa Ongko	91353	Campalagian	Polewali Mandar	Sulawesi Barat
11	Desa Panyampa	91353	Campalagian	Polewali Mandar	Sulawesi Barat
12	Desa Pappang	91353	Campalagian	Polewali Mandar	Sulawesi Barat
13	Desa Parappe	91353	Campalagian	Polewali Mandar	Sulawesi Barat
14	Desa Sumarang (Sumarrang)	91353	Campalagian	Polewali Mandar	Sulawesi Barat
15	Desa Suruang	91353	Campalagian	Polewali Mandar	Sulawesi Barat
Total desa di Kecamatan Campalagian = 15					

Dari ke 15- desa tersebut maka penulis memilih desa Parappe sebagai lokasi penelitian disebabkan kultur budaya dan keagamaan memiliki kedudukan yang seimbang. Jika dilihat secara sekilas masyarakat yang berada pada lingkup kecamatan Campalagian masih banyak yang memberlakukan tradisi adat kebiasaan yang dilakukan oleh para pendahulu mereka, seperti *ma' baca, lamba to salama, dan juga ziarah kubur pada pagi jumat* dengan tanpa mengesampingkan apa yang telah menjadi kewajiban umat Islam.

Tabel 2

Rekapitulasi Jumlah Kepala Keluarga dan Jumlah Jiwa di Desa Parappe

No	Nama Dusun	Jumlah Penduduk (Jiwa)			Jumlah KK
		LK	PR	TOTAL	
1	Parappe	507	506	1.010	215
2	Banua	472	543	1.016	225
3	Banua Baru	295	217	512	155
4	Passairang	568	531	1.199	228
5	Pajjllungan	299	297	596	160

	Jumlah	2.141	2.094	4.233	983
--	--------	-------	-------	-------	-----

Sumber Data: Kantor Desa Parappe, 2017.⁴⁹

Tabel 3

Data Kelembagaan/Organisasi yang ada di Desa Parappe

No	Nama Lembaga Organisasi	Jumlah (KLP)	Keterangan
1	Badan Perwakilan Desa (BPD)	1	Aktif
2	LKMD	1	Tidak Aktif
3	Karang Taruna	1	Aktif
4	Remaja Masjid	4	Aktif
5	Kelompok Tani	8	Aktif
6	PKK	1	Aktif
7	SPP/UEP	9	Aktif
8	Kelompok Pengajian	6	Aktif

Penduduk Desa Parappe berjumlah 4.233 jiwa, yang di mana penduduk ini tersebar di lima dusun yaitu Dusun Parappe dan Dusun Banua sebanyak 2.026 jiwa serta Dusun Banua Baru, Dusun Passairang dan Dusun Pajjallungan sebanyak 2.307 jiwa. Adapun penduduk laki-laki berjumlah 2.141 jiwa dan penduduk perempuan 2.094 jiwa. Jumlah kepala keluarga sebanyak 983 KK.

a. Kondisi Agama

Seperti halnya pada masyarakat di daerah lain, dari 4233 jiwa penduduk masyarakat Desa Parappe 100% beragama Islam. Sebagai masyarakat yang jumlah penduduknya semua beragama Islam, maka sudah tentu memiliki tempat beribadah, dan lembaga-lembaga pendidikan Islam. Hal ini dapat diketahui dari dua bangunan Pondok pesantren yaitu pondok Pesantren as-salafi dan pondok

⁴⁹ Kantor Desa Parappe Kecamatan Campalagian, 05 Januari 2017.

Pesantren Syekh Hasan Yamani yang senantiasa membimbing dan mengajarkan ilmu agama di masyarakat.

b. Kondisi Sosial Budaya

Penduduk di Kecamatan Campalagian ini, khususnya pada Desa Parappe yang mengaku dari penduduk asli atau *to mandar* (orang mandar), dalam kehidupan sosial sehari-hari, mereka masih memegang teguh nilai-nilai kultural sebagai warisan dari generasi masa lalu yang berdasarkan adat teradisi dan Agama, di antara budaya-budaya yang masih terdapat dalam masyarakat di Desa Parappe Kecamatan Campalagian adalah acara kematian yaitu suatu rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh keluarga orang yang meninggal, misalnya tahlilan disertakan Yasinan (ma' baca Yasin) yang dilakukan pada malam-malam tertentu seperti malam ke-3, ke-7, ke-14 yang merupakan acara puncak, atau malam ke-100 setelah wafatnya seorang keluarga. Tidak hanya persoalan kematian saja tapi termasuk dalam hal pembagian harta warisan (*waris*) masyarakat Desa Parappe Kecamatan Campalagian dalam hal pembagian harta peninggalan si mayit, tetap mengikuti proses atau tata cara yang dilakukan oleh pendahulu mereka (Adat).⁵⁰

Secara geografis letak dari Desa Parappe Kecamatan Campalagian sendiri berbatasan langsung dengan desa Panyampa dan juga desa Bonde Kecamatan Campalagian. Desa Parappe ini terkenal dengan daerah tempat belajarnya Kitab Kuning bagi para Para Santri/Santriwati yang mondok di Pesantren Salafiyah Parappe, selain itu juga terdapat Pondok Pesantren Syekh Hasan Yamani yang berbatasan langsung dengan Desa Panyampa sebagai lokasi penelitian

⁵⁰ Megawati, Sistem Pelaksanaan Pembagian Harta Warisan Pada Masyarakat Islam di Des. Parappe, Kec. Campalagian, Kab. Polewali Mandar, Sulawesi Barat, *Skripsi*, (Makassar: Fak. Syariah dan Hukum UIN Alauddin, 2017), h .45.

1. Pondok Pesantren Syekh Hasan Yamani

Pondok Pesantren Syekh Hasan Yamani yang terletak di Jalan S. Hasan Yamani No. 07 Desa Parappe Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar didirikan oleh KH. Muhammad Said Al-Mahdaly. Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan KH. Muh. Amin Said Al-Mahdaly (Pimpinan Pondok Pesantren) yang tak lain adalah anak dari pendiri Pondok Pesantren menjelaskan bahwa pada tahun 1925, datanglah seorang ulama besar dari Arab Saudi bernama Syekh Said Yamani ke Campalagian Kabupaten Polewali Mamasa Provinsi Sulawesi Selatan (sekarang Kabupaten Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat), namun tidak lama kemudian beliau pulang kembali ke Arab Saudi. Pada tahun 1926, beliau kembali ke Campalagian bersama dengan anaknya yang bernama Hasan Yamani. Hasan Yamani inilah yang kemudian menikah dengan Syarifah Al-Munawwarah (kakak kandung Pimpinan Pondok Pesantren KH. Muhammad Said Al-Mahdaly), pernikahan antara Hasan Yamani dan Syarifah Al-Munawwarah dikaruniai seorang putra bernama Thariq Yamani, tetapi anak tersebut meninggal dunia ketika dibawah oleh ayahnya ke Arab Saudi.

Sekitar tahun 1950, H. Muh. Said al Mahdaly (Alm) menunaikan ibadah haji, beliau sempat bertemu dengan syekh hasan yamani. Dalam dialog antara orang tua dan anak, syekh hasan al-yamani berpesan dua hal Kepada H. Said al-Mahdaly:

Pertama: Muhammad Said, Kamu adalah anak saya, Kalau nanti punya anak, supaya hubungan keluarga kita tidak terputus, supaya disamakan dengan nama anak saya. Ada yang namanya: Khadijah, Tariqh, Haedar, Ahmad Zaki dan Seterusnya.

Kedua, Muhammad Amin Said, Kamu adalah anak saya. Campalagian itu berpotensi sekali untuk pengembangan ajaran islam. Saya ingin di Campalagian ada lembaga pondok pesantren atau madrasah Islam.

Sekitar bulan Mei tahun 1980, H. Muhammad Said Al-Mahdaly teringat kembali pesan di atas, akhirnya berkumpullah para ulama dan beberapa tokoh masyarakat serta tokoh pendidik, di rumah KH. Habib Shaleh di Desa Bonde. Di antara tokoh ulama dan tokoh masyarakat yang hadir pada pertemuan tersebut. Adalah: KH. Mahdy Buraerah, KH. Muhammad Nur, KH. Abdul Latif Busyra (Pimpinan Pesantren as-salafiyah Parappe), Bapak H. Abdul Majid Tanreso, Ka. Kancam (UPTD) Campalagian, Bapak H. Abdul Rasyid Yasil, Kepala Sekolah SMP 01 Campalagian serta H. Mukhtar selaku sekretaris Pribadi H. Muh. Said al-Mahdaly. Pertemuan ini Menghasilkan keputusan pembentukan Susunan.Pengurus yayasan Pondok Pesantren Syekh Hasan Yamani pada waktu itu. Kemudian Pada hari Jumat. Tanggal 11 Juli 1980, H. Muh. Said Al-Mahdaly Membacakan surat keputusan Pendirian Pondok Pesantren Syekh Hasan Yamani. Pada mulanya berjalan pengajian dasar pada siang hari (Sekolah Arab).

Dengan Bekal Awal sebanyak beberapa santri, H. Muh. Said Al-Mahdaly (Alm.) bersama dengan beberapa ulama Campalagian yang masih hidup pada waktu itu merintis Pesantren Syekh hasan yamani. Alhamdulillah Pesantren Mulai membuka Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah, dalam perjalanannya, juga pada tahun 2013 mulai membuka Madrasah Ibtadaiyyah dengan pengakuan Kementrian Agama Republik Indonesia.

Trinspirasi oleh perkembangan Pondok Modern Gontor Ponorogo sebagai lembaga pendidikan Pondok Pesantren Yang lahir atas dasar keprihatinan

mendalam akan kemunduran lembaga-lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang tidak mampu bersaing dengan lembaga pendidikan penjajah (Misionaris Kristen), maka H. Muh. Said al-mahdaly (Alm.) juga mempunyai tekad yang sama untuk memperbaiki sistem pendidikan Islam, khususnya pesantren . Beliau kemudian memotivasi beberapa keluarga dekat dan santri-santrinya untuk menuntut ilmu di pondok Modern Gontor Ponorogo dan beberapa pondok pesantren di Pulau Jawa, Keluarga dan santri-santri inilah yang kemudian kembali ke Pondok Pesantren Syekh Hasan Yamani untuk meningkatkan mutu pendidikan di Pondok Pesantren Syekh Hasan Yamani.

Sejak tahun 1986-sekarang, Pondok pesantren Syekh hasan yamani menjadi salah satu pondok Alumni Pondok Modern Gontor Ponorogo Jawa Timur.

2. Status Hukum

Pondok Pesantren Syekh Hasan Yamani merupakan lembaga pendidikan yang mandiri dan berstatus swasta sejak masa awal berdirinya hingga kini. Sejak hari rabu, tanggal 7 Syawal 1410 H./02 Mei 1990 telah resmi di wakafkan oleh alm. H. Muh. Said al-Mahdaly kepada ummat Islam seluruh dunia. Pondok ini telah terdaftar secara resmi dengan nomor W. 2/071/Kt. 7/3/V/1990 di Polewali Mandar.

3. Struktur Kepengurusan Syekh Hasan Yamani

STRUKTUR

PONDOK PESANTREN SYEKH HASAN YAMANI

PRIODE 2017/2018

- Ketua Yayasan : H. Amin Said Al-mahdaly, S. Pd.I
- Wakil Ketua Yayasan : Amiruddin, S.S.
- Pimpinan Pondok : H. Fakhri Tajuddin Mahdy, Lc. M. Ag
- Direktur KMI : Labbay Muiz, S. Fil.I
- Wakil Direktur KMI : Muh. Murdan, M. Th.I
- Kepala Sekolah MA : Syamsul Bahri, S. T.h.I
- Kepala Sekolah MTs : Yahya, S. H.I
- Kepala Sekolah Mi : Syamsul, S. Pd. I
- Bag. Pengasuhan Santri : Mansur Rabbani
- Bag. Pengasuhan Santriwati : Aisyah Said, S.S
- Bag. Keuangan/Bendahara : Zaenal Abidin, S.S
- Sekretaris Umum : Nasaruddin, S. Pd.
- Bendahara Umum : Maskia, S. Pd.
- Bag. Tahfidz : Ismail, S. Pd.I
- Bag. Pembangunan : Saipul, S. Pd.I
- Bag. Tata Lingkungan : Naharuddin, S. Pd.
- Bag. Kesehatan Putra : Haidar
- Bag. Dapur : Farhan, S. Pd
- Bag. Unit Usaha Pondok : Fauzi Tajuddin Mahdy

- Bag. Perlengkapan : Mahmud Murdan, S. H
: Usman
- Bag. Humas : Syamsul, S. Pd.I

4. Nilai dan Falsafah Pendidikan

1. Panca Jiwa Pondok Pesantren Syekh Hasan Yamani

- a. Keikhlasan
- b. Kesederhaan
- c. Kemandirian (Berdikari)
- d. Ukhwah Islamiyah
- e. Kebebasan

2. Motto Pondok

- a. Berbudi Tinggi
- b. Berbadan Sehat
- c. Berpengetahuan Luas
- d. Berpikiran Bebas

5. Visi dan Misi pondok pesantren Syekh Hasan Yamani

Setiap organisasi yang didirikan, secara otomatis mengembangkan visi dan misi yang ingin dicapai dari kegiatannya, sebagaimana halnya dengan Pondok Pesantren Syekh Hasan Yamani sebagai institusi pendidikan mengemban visi dan misi tertentu, sesuai dengan arah perjuangan sejak awal.

- a. Visi : “Terwujudnya manusia yang beriman dan berilmu serta berakhlakul karimah “.
- b. Misi : “Meningkatkan pengamalan agama Islam dalam kehidupan sehari,. (2) membentuk santri yang amanah, berwawasan luas dan

terampil, (3) menciptakan kader-kader da'I, (4) pemberdayaan masyarakat dan seluruh komponen yang terkait dalam peningkatan pendidikan, (5) membentuk lembaga yang efisien dan Inovatif.

6. Kegiatan Harian dan Mingguan Pondok Pesantren Syekh Hasan

Yamani

Pondok pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan Islam yang mempunyai tujuan untuk melestarikan dan mengembangkan ajaran agama Islam. Kehadiran pesantren diharapkan mampu mengangkat akhlakul karimah seseorang baik yang menuntut ilmu ataupun orang-orang yang bermukim disekitar pesantren. Pesantren merupakan lembaga pendidik dan Juga Lembaga Sosial yang kegiatan pendidikannya dilakukan sepanjang hari, terhitung dari pagi hingga malam hari, sehingga untuk mempermudah dan demi kelancaran proses pembelajaran di Pondok Pesantren Syekh Hasan Yamani maka dibuatlah jadwal kegiatan kegiatan harian, mingguan, dan kegiatan tengah/tahunan Pondok Pesantren Syekh Hasan Yamani adalah sebagai berikut:

Tabel 4

a. Kegiatan Harian Pondok Pesantren Syekh Hasan Yamani

Kegiatan Harian	
WAKTU KEGIATAN	KEGIATAN
03.30-05.30	Bangun pagi, salat malam, diteruskan salat subuh berjamaah, membaca Al-quran dan diteruskan belajar untuk penambahan kosa kata (Arab atau Inggris).
05.30-06.00	Mandi pagi
06.00-06.50	Makan pagi
06.50-07.30	Zikir pagi (al-ma'tsurat) dan salat dhuha
07.30-12.10	Masuk Kelas
12.10-13.30	Shalat Dzuhur berjamaah dan makan siang

13.30-14.15	Lanjut Masuk kelas
14.15-15.00	Masuk kelas sore
15.00-16.00	Shalat asar berjamaah, membaca al-qur'an
16.00-17.20	Berolah Raga
17.20-18.00	Mandi dan persiapan ke masjid untuk salat berjamaah magrib
18.00-19.30	Salat magrib berjamaah, membaca Al-Qur'an, pengajian kitab, barzanji dan zikir.
19.30-20.00	Salat isya berjamaah
20.00-20.30	Makan Malam
20.30-22.00	Belajar malam
22.00-03.00	Istirahat dan tidur malam.

Tabel 5

b. Kegiatan Mingguan Pondok Pesantren Syekh Hasan Yamani

Kegiatan Mingguan	
HARI KEGIATAN	KEGIATAN
Ahad	Setelah shalat Isya' di adakan latihan Pidato bahasa Indonesia
Selasa	Setelah shalat jamaah Subuh di adakan latihan percakapan bahasa Arab/Ingrish
Kamis	Setelah jamaah salat zhuhur di adakan latihan pidato bahasa Arab/Ingrish
Jum'at	Jum'at pagi di adakan pembersihan Pondok

Tabel 6

c. Kegiatan Tahunan Pondok Pesantren Syekh Hasan Yamani

Kegiatan Mingguan
Gebyar Idul Adha untuk santri wati
Lomba salawat majelis taklim antar sekecamatan campalagian
Lomba Musabakoh Tilawah al-Qur'an (MTQ) Antar Sekolah dasar sekabupaten Polewali Mandar
Maulid nabi Muhammad dan penggelaran seni panggung gembira
Lomba Baca Al-Quran dan BTQ
Haflatul Tahrij Thalabah (Acara penamatan santri dan santriwati kelas III dan 1V KMI

Sumber: Dokumentasi Pesantren Syekh Hasan Yamani⁵¹

Kegiatan di adakan untuk melatih bakat dan skill yang ada pada santri dan santriwati sekaligus ajang silaturahmi dengan masyarakat. Pelaksanaan setiap kegiatan-kegiatan yang dijalankan pondok pesantren tentunya dari kerja keras dan kerja sama oleh para pengajar sehingga kegiatan dapat terlaksana.

Dalam menyelenggarakan pengajaran dan pendidikannya, Pondok Pesantren Syekh Hasan Yamani mengarah dan mengacu pada hal-hal berikut:

- a. Kemasyarakatan, yaitu dengan pembekalan ilmu dan bekal yang akan dihadapi dan ditemui nantinya dalam masyarakat.
- b. Hidup sederhana, sederhana bukan berarti miskin, dan bukan berarti mendidik santri untuk menjadi miskin. Membiasakan hidup sederhana akan membuat hidup bahagia menghadapi masa depan, penuh optimis, dan tidak ada rasa cemas.
- c. Ibadah Thalabul 'Ilmi sebagai tujuan utama belajar di Pondok Pesantren, untuk memenuhi perintah Allah SWT dan Rasul-Nya

B. Peran Pondok Pesantren Syekh Hasan Yamani Dalam Mengaktualkan Nilai-nilai Hukum Islam di Desa Parappe, Kecamatan Campalagian, Kabupaten Polewali Mandar, Provinsi Sulawesi Barat.

Hukum islam merupakan kaidah-kaidah yang di dasarkan pada wahyu Allah Swt dan sunnah Rasul mengenai tingkah laku mukallaf (orang yang sudah dapat di bebani kewajiban) yang di akui dan diyakini, yang mengikat bagi semua pemeluknya dan hal ini mengacu pada apa yang telah di lakukan oleh Rasulullah

⁵¹ Dokumentasi Pondok Pesantren Syekh Hasan Yamani,

untuk melaksanakannya secara total. Dengan kata lain, tujuan hukum Islam adalah kemaslahatan hidup manusia baik rohani, maupun jasmani individual dan sosial.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang lebih menekankan tentang nilai-nilai moral pada santri dan tempat menambah ilmu khususnya ilmu agama Islam. Dengan adanya pesantren apa yang menjadi tujuan hukum Islam itu bisa terealisasi pada lingkungannya atau di masyarakat.

Selain itu, manusia diciptakan berbagai karakter, bersuku-suku dan berbangsa-bangsa agar saling mengenal satu sama lain. Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Hujurat/49:13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Terjemahnya:

Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.⁵²

Selain saling mengenal, manusia juga sangat dianjurkan agar dapat menjalin hubungan yang baik antara sesamanya. Hal ini dijelaskan dalam QS. Al-Hujurat/49:10:

⁵² M. Quraish Shihab, , *AL-Qur'an dan Maknanya* (Cet.I; Tangerang: Lentara Hati, 2010), h. 517.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلَحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ^ج وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ



Terjemahnya:

Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah (bagaikan) bersaudara karena itu damaikanlah antara kedua saudara kamu dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapatkan rahmat.⁵³

Keberadaan (eksistensi) pesantren beserta perangkatnya sebagai lembaga pendidikan dan juga sebagai lembaga sosial yang telah memberikan warna di daerah-daerah serta tumbuh dan berkembang bersama masyarakat sejak berabad-abad. Oleh karena itu tidak hanya secara kultural lembaga ini bisa diterima, bahkan telah ikut serta memberikan corak nilai kehidupan masyarakat yang senantiasa tumbuh dan berkembang dalam mengaktualkan nilai-nilai moral pada santri maupun masyarakat.

Era global kini telah merambah ke segala aspek kehidupan, baik ekonomi, sosial, politik, juga agama. Perkembangan yang ada juga telah dinikmati oleh semua kalangan mulai anak-anak, remaja, bahkan kalangan dewasa. Masalah yang sangat kompleks dirasakan bagi orang tua yang memiliki anak-anak usia remaja, mereka mengeluhkan bahkan bersusah hati karena anak-anak yang menginjak usia remaja mulai sulit diatur dan semaunya sendiri, hal ini didorong oleh berbagai kesibukan orang tuanya. Perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan yang sangat pesat mengalahkan segalanya. Kebanyakan anak-anak usia remaja sering banyak menghabiskan waktunya untuk berlama-lama dengan bersosial media

⁵³ M. Quraish Shihab, , *AL-Qur'an dan Maknanya*, 516.

yang tak jarang mereka sering mengabaikan praktik keberagamaannya seperti sholat berjamaah, Pengajian Majelis ta'lim, mengikuti kegiatan yang dapat meningkatkan spiritualitasnya.

Sebagaimana yang di ungkapka oleh Riya salah satu orang tua murid mengungkapkan bahwa:

“Kami memasukkan anak kami ke pesantren agar bisa menjadi anak yang saleh apalagi melihat anak-anak sekarang ini semakin bebas bergaul, yang kami takutkan anak kami bergaul dengan orang yang salah. Makanya kami dari keluarga berharap anak kami bisa bertahan di pondok ini sampai menjadi ustadz”.⁵⁴

Dengan adanya beberapa pondok pesantren di Kecamatan campalagian yang menjadi harapan ummat karena melihat kondisi zaman dan majunya teknologi yang terkadang mengikis moral masyarakat ataupun anak-anak sehingga orang tua berinisiatif untuk memasukkan anaknya di pesantren tersebut karena melihat pergaulan sebagian anak yang sekolah umum terkadang kurang terkontrol dari pantauan guru maupun orang tuanya.

Dari sekian banyaknya pesantren di Polewali Mandar penulis memilih Pesantren Syekh Hasan Yamani sebagai tempat Penelitian yang berada di Desa Parappe Kecamatan Campalagian, yang secara sekilas kehidupan masyarakatnya tidak memanfaatkan pesantren sebagai tempat belajar ke agamaan di pesantren tersebut, malahan banyak dari desa lain ataupun kecamatan di luar campalagian yang datang untuk belajar agama.

⁵⁴ Hasil Wawancara dengan Riya, Selaku Wali Santri Putra, tanggal 13 Oktober 2017.

Untuk mengetahui sejauh mana hubungan masyarakat atau pemerintah setempat dengan Pondok Pesantren Syekh Hasan Yamani maka penulis turun langsung ke tempat lokasi penelitian untuk melihat Sejauh mana hubungan tersebut:

a. Hubungan Individu

1. Hubungan Individu

Secara personal antara pondok pesantren Sekh Hasan Yamani dengan masyarakat tidak ada masalah yang berarti. Mereka sedapat mungkin menjalin komunikasi yang baik. Meskipun, ada beberapa masyarakat yang tidak merespon kegiatan tersebut karena kurangnya komunikasi dengan pihak pesantren. Menurut remaja dan santri era sekarang terdapat jarak dan kurang komunikasi. Seperti di paparkan Bahri seorang remaja yang ada di Desa parappe bahwa:

“saya berharap dengan adanya pesantren di desa parappe itu bisa memberikan pengaruh di desa kami dengan menjalin hubungan antara masyarakat dengan pihak pondok melalui kegiatan-kegiatan positif seperti pengajian di Masjid, Majelis ta’lim dan pembinaan Remaja Yang aktif sehingga itu bisa memberikan pengaruh kepada Remaja ataupun masyarakat setempat”.⁵⁵

Meskipun demikian, pihak pondok pesantren berupaya untuk dekat dengan Masyarakat sekitar pondok pesantren sebagai suatu bentuk menjalin komunikasi di antara keduanya. Misalkan dengan di agendakan kegiatan buka bersama setahun sekali di bulan Ramadan yang diadakan oleh pondok pesantren Syekh Hasan Yamani.

⁵⁵ Hasil wawancara dengan bahri, selaku remaja masyarakat Desa Parappe, 2 September 2017.

2. Hubungan Kelembagaan

Selain hubungan personal antar individu, terjalin juga hubungan kelembagaan antara pondok pesantren Syekh Hasan Yamani dengan lembaga masyarakat terutama remaja sekitar pondok pesantren dan Pemerintah. Seperti halnya dituturkan oleh Jamaluddin sebagai berikut:

“selama ini masyarakat merespon dengan baik kegiatan yang di agendakan pondok pesantren, meskipun hanya pada waktu-waktu tertentu seperti Pembinaan Majelis ta’lim namun masih kurangnya remaja dalam mengikuti kegiatan dan apa yang menjadi kebiasaan di pesantren itu belum terealisasi di masyarakat melihat masih kurangnya shalat berjamaah di masjid”.⁵⁶

Selain keterangan Jamaluddin, terdapat juga keterangan dari Paisal selaku Staff Desa Parappe mengungkapkan bahwa:

sebagai pemerintah setempat kami berharap bisa menjalin kerja sama dengan pesantren Syekh Hasan Yamani dan mengetahui kegiatan yang di laksanakan kepada masyarakat apalagi ini bersangkutan dengan kegiatan keagamaan di desa parappe, saya berharap nilai-nilai islam itu bisa di terapkan di lingkungan masyarakat melihat adanya pesantren yang mungkin bisa memberikan pengaruh positif, timbulnya kesadaran pada remaja tentang kewajiban beribadah sebagai ummat muslim.⁵⁷

Namun disisi lain masih kurangnya komunikasi dengan pemerintah setempat ketika Pondok melakukan kegiatan besar yang menjadi agenda tahunan yang di saksikan oleh banyak orang dari berbagai kecamatan.⁵⁸

3. Hubungan Timbal Balik

Bukan hanya pondok pesantren Syekh Hasan Yamani saja yang berupaya membangun komunikasi dengan masyarakat, melainkan juga dari pihak

⁵⁶ Hasil Wawancara dengan Jamaluddin, Selaku Remaja Masjid Syuhada di Desa Parappe, 2 Oktober 2017.

⁵⁷ Hasil Wawancara dengan Paisal, Selaku Staff Desa Parappe, 29 September 2017.

⁵⁸ Hasil Wawancara dengan Amirullah, Kepala Desa Parappe, 28 September 2017.

masyarakat. Masyarakat di sekitar pondok pesantren mengakui keberadaan santri pondok dan menganggap mereka merupakan bagian dari masyarakat. Hal ini dibuktikan dengan berbagai macam kegiatan kemasyarakatan yang juga disosialisasikan dengan pihak pondok. Misalnya, jika ada acara hajatan di lingkungan sekitar pondok, masyarakat mengikut sertakan remaja bersama santri pondok pesantren Syekh Hasan Yamani dalam acara tersebut.

Bukan hanya itu, masyarakat juga sering mengundang santri pondok untuk menghadiri acara-acara syukuran yang diadakan warga sekitar seperti baca muharram, Syukuran hasil tanaman padi oleh warga sekitar, pihak pondok pesantren juga mengadakan acara tahunan berupa perlombaan majlis ta'lim yang ada di kecamatan campalagian.

b. Peran Pondok Pesantren Syekh Hasan Yamani dalam mengaktualkan nilai-nilai hukum Islam di Kecamatan Campalagian

Dengan adanya pesantrenn bisa memberikan pengaruh terhadap perubahan sosial. Melalui pendidikan diharapkan bisa menghasilkan para generasi penerus yang mempunyai karakter yang kokoh untuk menerima tongkat estafet kepemimpinan bangsa. Sayangnya, banyak pihak menilai bahwa karakter yang demikian ini justru mulai sulit ditemukan pada siswa-siswa sekolah. Banyak di antara mereka yang terlibat tawuran, narkoba dan sebagainya. Keadaan demikian menyentak kesadaran para orang tua untuk memasukkan anaknya di lingkungan pesantren.

Sebagai lembaga pendidikan yang berbasis pesantren, pondok Pesantren Syekh Hasan Yamani tentunya tidak hanya mengutamakan kepintaran maupun

kecerdasan tapi juga yang paling utama adalah bagaimana menanamkan Moral pada santri.

Hasil wawancara penulis dengan K.H. Muh Amin Said Al-Mahdaly selaku Ketua yayasan pondok, beliau mengungkapkan bahwa:

“Dalam proses belajar mengajar, santri/santriwati sangat di tekankan untuk senantiasa hidup di siplin, bermoral dan taat pada aturan yang sudah di tetapkan oleh pondok pesantren”.⁵⁹

Peran Pondok Pesantren Syekh Hasan Yamani tidak hanya pada dataran Santri tapi juga di masyarakat.

1. Sebagai Lembaga Pendidikan

Apabila diperhatikan dengan seksama, dapatlah dikatakan bahwa pondok pesantren Syekh Hasan Yamani sangat Menekankan nilai-nilai keislaman dengan titik berat pada aspek pendidikan. Di pihak lain, pondok pesantren memiliki peran dan fungsi terhadap peningkatan pendidikan masyarakat sebagai upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia guna membentuk masyarakat yang berperilaku dan paham akan nilai-nilai Islam.

Bentuk Pembinaan pondok Pesantren Syekh Hasan Yamani dalam mengaktualkan nilai-nilai Islam di Kecamatan Campalagian terbagi dalam beberapa aspek dengan sistem pembelajaran terpadu:

a. Pendidikan nonformal

Pondok pesantren Syekh Hasan Yamani selama ini menerapkan sistem pembelajaran terpadu berupa pengajian pesantren dengan madrasah.

Pendidikan nonformal biasanya di lakukan di masjid dan pendidikan

⁵⁹ Hasil Wawancara dengan Amin Said Almadaly, Selaku Ketua Yayasan Pondok Pesantren Syekh Hasan Yamani, 21 September 2017.

formal di lakukan di madrasah. Adapun Materi-materi dalam pengajian halaqah seperti pengajian kitab tauhid, Fiqhi dan bacaan-bacaan zikir yang biasanya di bawakan oleh Pembina pesantren.

b. Pendidikan Formal

Pondok pesantren Syekh Hasan Yamani tiga jenjang pendidikan formal yaitu: Madrasah Ibtadaiyyah, Madrasah Tsanawiyah dan Madrasa Aliyah.

2. Sebagai Lembaga Sosial

Sebagai lembaga sosial, pesantren Syekh Hasan Yamani menampung anak dari segala lapisan masyarakat muslim tanpa membeda-bedakan tingkat sosial ekonomi orang tuanya. Biaya hidup di pesantren relatif lebih murah daripada di luar pesantren, sebab biasanya para santri mencukupi kebutuhan sehari-harinya dengan jalan patungan atau masak bersama, bahkan ada diantara mereka yang gratis, terutama bagi anak-anak yang kurang mampu atau yatim piatu.

Pondok pesantren syekh hasan yamani tidak hanya berfokus pada pendidikan santri saja tapi juga kepada masyarakat sekitar di lihat adanya beberapa program di antaranya pembinaan majlis ta'lim, Lomba salawat antara Majlis ta'lim di Kecamatan Campalagian yang di lakukan oleh pesantren.

3. Sebagai lembaga da'wah

Sebagaimana kita ketahui bahwa semenjak berdirinya pesanten merupakan pusat penyebaran agama Islam baik dalam masalah aqidah, atau syari'ah di Indonesia. Fungsi pesantren sebagai penyiaran agama (lembaga dakwah) terlihat dari elemen pondok pesantren itu sendiri yakni masjid pesantren, yang dalam operasionalnya juga berfungsi sebagai masjid umum, yaitu sebagai tempat belajar

agama dan ibadah masyarakat umum. Masjid pesantren sering dipakai untuk beribadah masyarakat umum untuk menyelenggarakan majelis ta'lim (pengajian) diskusi-diskusi keagamaan dan lain sebagainya. QS. An-nahl/16: 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۖ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ



Terjemahnya:

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.⁶⁰

Berdasarkan hasil wawancara dengan Labbay Muiz, S. Fil.I selaku guru Pesantren Syekh Hasan Yamani bahwa kegiatan tahunan difokuskan pada bulan Ramadhan dengan membagi tugas kepada para santri dan santriwati dengan melakukan kegiatan ceramah di beberapa tempat mesjid didaerah campalagian.

Kegiatan ini biasa juga disebut dengan Safari Ramadhan. Hal ini dimaksudkan untuk melatih para santri/santriwati dalam menyampaikan ajaran Islam lewat ceramah. Selain itu Pondok Pesantren Syekh Hasan Yamani juga mengadakan kegiatan Panggung Gembira setiap tahunnya untuk menampilkan hasil karya seni para santri/santriwati.

Salim, S.Pd.I salah satu pengajar juga mengungkapkan bahwa:

“Kegiatan-kegiatan rutin pondok dilaksanakan berdasarkan jadwal yang telah ditetapkan dari hasil rapat. Selain proses belajar mengajar, ustadz

⁶⁰ Kementerian Agama RI, al-Qur'an dan Terjemahnya (Jakarta: PT. Insan Media Utama, 2012), h. 281.

atau santri pondok juga sering melakukan khutbah jumat setiap minggunya”.⁶¹

C. Faktor penghambat Pondok Pesantren Syekh Hasan Yamani Dalam Mengaktualkan Nilai-nilai Hukum Islam di Desa Parappe, Kecamatan Campalagian, Kabupaten Polewali Mandar, Provinsi Sulawesi Barat.

Sekarang sudah banyak terdapat lembaga pesantren, khususnya di polewali mandar, Provinsi Sulawesi barat. Keberadaan pesantren sebagai lembaga ke-Islaman sangat kental dan memiliki nilai-nilai strategis dalam pengembangan masyarakat Indonesia. Berdasarkan realitas tersebut, pesantren sampai saat ini memiliki pengaruh cukup kuat hampir di seluruh kehidupan masyarakat muslim, khususnya di pedesaan. Pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan ataupun lembaga sosial di harapkan bisa berperan aktif dalam memenuhi tujuan hukum Islam dan mangaktualkan nilai-nilai ibadah di masyarakat khususnya di masyarakat sekitar pesantren agar menjadi teladan dan mampu menjadi cerminan bagi masyarakat tidak hanya pada dataran santri yang bermukim di pesantren.

Dalam mengaktualkan nilai-nilai hukum islam tentunya tidak begitu mudah, ada beberapa kendala yang di hadapi karena berkaitan dengan kesadaran manusia, ini dapat dilihat ketika pondok pesantren melaksanakan kegiatan keagamaan oleh ustadz pondok pesantren Syekh hasan yamani.⁶² Adapun faktor yang mendasari sehingga dalam mengaktualkan nilai-nilai hukum islam tidak terlasana secara maksimal diantaranya.

⁶¹ Hasil wawancara dengan salim selaku guru Pondok Pesantren Syekh Hasan Yamani, tanggal 23 September 2017.

⁶² Hasil Wawancara dengan Fakhri Tajuddin Mahdy, Pimpinan Pondok Pesantren Syekh Hasan Yamani, 26 September 2017.

1. Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia itu sangat dibutuhkan dalam mengaktualkan nilai-nilai hukum islam dengan menjalin hubungan antara pihak pesantren Syekh Hasan Yamani dengan masyarakat sekitar desa parappe, agar apa yang menjadi kebiasaan bagi santri itu bisa terealisasi di masyarakat, Seperti Shalat berjamaah tepat pada waktunya, Mengaji setelah shalat. Hambatan utama yang dihadapi oleh pondok pesantren ini dalam upaya mengembangkan islam di kecamatan campalagian Kabupaten Polewali Mandar mengalami dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal timbul di masyarakat sekitar. Masih kurangnya pengamalan nilai-nilai islam baik dalam bentuk ibadah seperti shalat berjamaah, dan amalan-amalan sunnah sebagaimana yang dilakukan oleh pesantren. Sedangkan faktor eksternal yaitu adanya pergeseran nilai sebagai dampak penyusupan budaya asing yang melanda ummat dan ini juga berdampak pada santri yang bermukim di pesantren yang terkadang ingin hidup tanpa harus diikat oleh peraturan.

Lebih jauh, Peneliti wawancara dengan tokoh masyarakat dan remaja masjid tentang kondisi masyarakat dan peran pesantren. Menurut Syamsul:

“Peran pesantren sangat dibutuhkan di masyarakat sebagai lembaga yang medalami agama dan bisa menyadarkan masyarakat tentang pentingnya ibadah khususnya shalat berjamaah di masjid agar masyarakat berlomba-lomba mengejar pahala, guna mendekatkan diri kepada Allah”.⁶³
 Dalam Membentuk Masyarakat yang beragama itu dapat dirasakan dengan semakin meningkatnya pemahaman keagamaan dan teralisasi dalam kehidupan sehari-hari dengan melakukan ibadah.⁶⁴

⁶³ Hasil Wawancara dengan Syamsul, selaku Remaja Masjid, 5 Oktober 2017.

⁶⁴ Hasil Wawancara dengan Ilyas, selaku iman Masjid dan Tokoh Masyarakat, 14 Oktober 2017.

Masyarakat campalagian khususnya desa parappe yang terdapat 2 Pondok Pesantren yaitu Pondok Pesantren As-salafi dan Pondok Pesantren Syekh Hasan Yamani, bisa menjadi daya tarik tersendiri di banding kecamatan lain karena terdapat pesantren yang dimana kehidupan keagamaan bisa lebih hidup dalam cerminan kehidupan sehari-hari.

Namun berdasarkan pengamatan penulis selama mengadakan penelitian, masyarakat sekitar kurang memanfaatkan pesantren sebagai tempat meningkatkan ke ilmuwan tentang agama dan masih kurangnya anak-anak yang masuk pesantren untuk menghafal Qur'an.

2. Ekonomi

Faktor yang di hadapi adalah suatu bagian yang tidak dapat di pisahkan dari suatu lembaga. Faktor ini juga di hadapi oleh Pondok Pesantren Syekh Hasan Yamani seperti kurangnya dana yang di kelola untuk melakukan kegiatan keagamaan di pesantren ataupun kegiatan yang sifatnya membangun kualitas keagamaan yang ada di masyarakat.

Namun Jika di lihat dari dana Desa kegiatan keagamaan di Masyarakat seharusnya berjalan dengan lancar melihat anggaran APBD cukup banyak di salurkan untuk kegiatan dalam bidang Kemasyarakatan khususnya Desa Parappe..

Tabel 3

Anggaran Bidang Pembinaan Kemasyarakatan

No	Kegiatan	Anggaran
1	Pembinaan Pemuda dan Olah Raga	14.875.000,00
2	Pembinaan Organisasi Perempuan/PKK	4.653.000,00
3	Pembinaan Kesenian dan Sosial Budaya	8.500.000,00
4	Pembinaan Kerukunan Ummat Beragama	7.000.000,00
5	Kegiatan Pendidikan Anak Usia Dini	30.000.000,00

3. Dukungan dari Pemerintah

Masih minimnya perhatian pemerintah setempat dalam arti memotifasi atau membantu Pesantren Syekh Hasan Yamani, baik dalam bentuk pembangunan dan peranannya terhadap masyarakat. Dari faktor tersebut, sangat mempengaruhi makna dan daya tarik Pondok Pesantren Syekh Hasan Yamani dalam memainkan perannya di masyarakat.

Pada proses pengembangan Pondok pesantren Syekh Hasan Yamani mengalami beberapa hambatan dan rintangan, kurangnya perhatian pemerintah sehingga fasilitas belajar yang kurang memadai, namun di hadapi dengan tabah oleh Pembina pesantren. Di balik itu semua pondok tidak terlalu bergantung dengan pemerintah dengan mengacu panca jiwa pesantren, keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian dan ukhwaatul Islamiyah.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah peneliti melakukan penelusuran serta penjabaran dalam skripsi ini, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan mengenai Peran Pondok Pesantren Syekh Hasan Yamani dalam mengaktualkan nilai-nilai hukum Islam di masyarakat Campalagian khususnya desa Parappe Itu dapat dilihat sebagai berikut:

1. Sebagai Lembaga yang Menekankan nilai-nilai keislaman dengan minititik beratkan pada aspek pendidikan, baik formal maupun nonformal.
2. Sebagai lembaga dakwah yang dimana santri atau pengajar pondok pesantren mengamalkan Ilmunya melalui Khutbah Jumat, ceramah di bulan Ramadan di masyarakat atau yang di sebut dengan safari ramadan.
3. Sebagai lembaga sosial yang dimana santri ataupun ustadz pondok pesantren tidak hanya mengamalkan ilmunya di pesantren melainkan juga kemasyarakat melalui pembinaan majlis ta'lim, pembinaan remaja masjid dan membangun hubungan dengan masyarakat dengan baik agar apa yang menjadi kebiasaan santri di pondok itu bisa tersalurkan ke masyarakat.

Dalam mengaktualkan nilai-nilai hukum Islam di kecamatan campalagian yang tidak hanya berfokus pada pendidikan santri tapi juga terhadap masyarakat tentunya ada hal yang yang menjadi faktor kendala atau penghambat dalam mengaktualkannya, baik melalui dengan kegiatan yang di lakukan oleh pondok pesantren Syekh Hasan Yamani. Diantara faktor penghambatnya antara lain dari Sumber daya manusia, ekonomi dan kurangnya bantuan dari pemerintah setempat terhadap pesantren.

B. Impliksi Penelitian

1. Kepada Pimpinan dan pengurus Pondok Pesantren Syekh Hasan Yamani bisa lebih meningkatkan pembinaan terhadap majlis taklim di kecamatan campalagian dan senantiasa menjalin silaturrahim dengan masyarakat.
2. Kepada masyarakat campalagian khususnya desa parappe bisa memanfaatkan pesantren Syekh Hasan Yamani sebagai wadah menambah Ilmu agama dan menjadikan masyarakat desa parappe sebagai contoh terhadap desa ataupun kecamatan lain dalam mengaktualkan nilai-nilai hukum Islam.
3. kepada Pesantren dan pemerintah setempat bisa menjalin kerja sama yang baik agar apa yang menjadi tujuan bersama bisa terlaksana dengan baik.
3. Bimbingan yang di lakukan guru pesantren bukan hanya pada santri/santriwati namun juga untuk masyarakat yang bermukim disekitar pondok pesantren dan lebih terbuka agar terjalin hubungan yang harmonis.

DAFTAR PUSTAKA

- A'la, Abd. *Pembaruan Pesantren*. Cet.1; Yogyakarta: PT LKis Pelangi Aksara, 2006.
- Abdul Fatah, Rohadi. dkk., *Rekonstruksi Pesantren Masa Depan*. Cet. II; Jakarta: PT Listafariska Putra Jakarta, 2009
- Abd, Qadir Jaelani. *Menatap Masa Depan Bangsa*. Cet. 1; Madura, Kajian Waraal Qitor , 2010.
- Agil Husin Al Munawar, Said. *Aktualisasi Nilai-nilai Qur'ani, Dalam Sistem Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press, 2003.
- Ali, Zainuddin. *Metode Penelitian Hukum*. Cet. VI; Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2016.
- Amin Haedari, HM, dkk. *Masa Depan Pesantren Dalalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas*. Cet. 1; Jakarta, IDR PRESS, 2005.
- Djamaluddin & Abdullah Aly. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 1998.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Kamus Pusat Bahasa, 2008.
- Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1996.
- Hanintijo Soemitro, Ronny. *Metodologi Penelitian Hukum dan Jurumetri*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998.
- Latif, Muhammad. *Dialektika Pesantren Dengan Modernitas*. Makassar: Alauddin University Press 2003.
- Mughits, Abdul. *Kritik Nalar Fiqh Pesantren*. Cet, I; Jakarya: Fajar Inter Pratama Offset, 2008.
- Malik, Jamaluddin. *Pemberdayaan Pesantren*. Yogyakarta, PT. LKis Aksar, 2005.
- Mastah. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren; Suatu kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS, 1994.
- Maschan Moesa, Ali. *Nasionalisme Kiai, Konstruksi Sosial Berbasis Agama*. Cet;1 Yogyakarta: LKis Yogyakarta 2001.
- Minhajuddin, dkk., *Usul Fiqh*. Alauddin Press: CV. Berkah Utami), h.17.

Mustofa dan Abdul Wahid, *Hukum Islam Kontemporer* . Cet. II; Jakarta: Sinar Grafika, 2013.

Shihab, M. Quraish, *Wawasan Al-Qur'an*. Cet. II; Bandung : Mizan, 1996.

Shihab, M. Quraish, *Al-Qur'an dan Maknanya*. Cet. I; tangerang : Lentara Hati, 2010.

Sulthon Masyihud, M. dan Moh. Khusnurdilo. *Manajemen Pondok Pesantren*. Cet. II; Jakarta: Diva Pustaka Jakarta, 2004.

Sulton Fatoni, Muhammad. *Kapital Sosial Pesantren*. Jakarta : UI-Press, 201





DOKUMENTASI



Buka bersama dengan Masyarakat



**Perkenalan pondok pesantren Syekh Hasan Yamani oleh
pimpinan Pondok Pesantren Syekh Hasan Yamani**

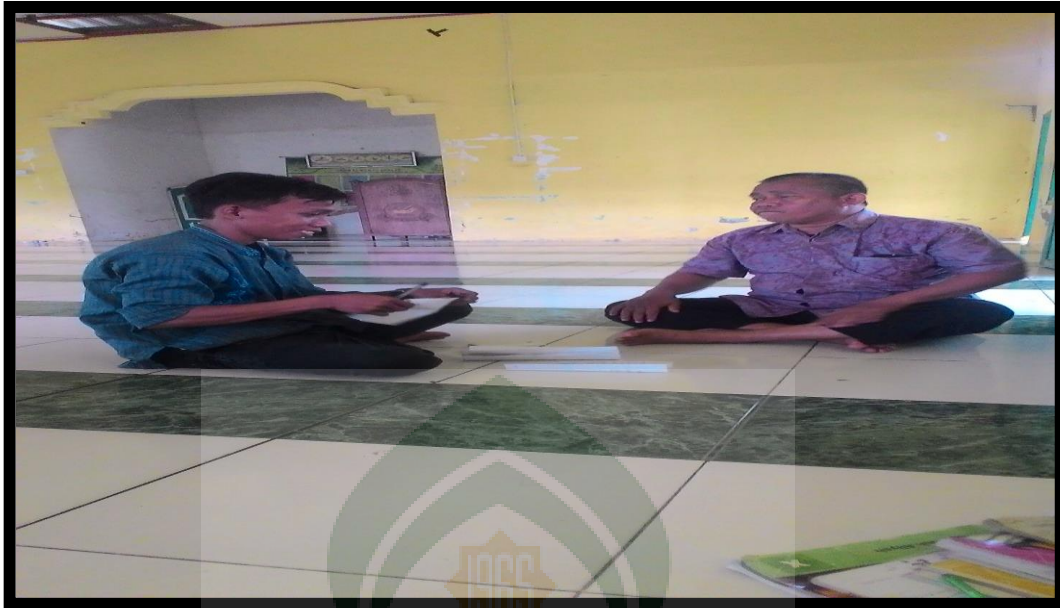


Kurban Idhul Adha



Silaturrahmi antara ustadz pondok Pesantren dan walin santri

WAWANCARA



**Wawancara dengan ketua yayasan Pondok Pesantren Syekh
Hasan Yamani**



Poto Wawancara dengan Staf Camat Campalagian bagian Kesejahteraan Sosial



Wawancara dengan Guru Pesantren



Poto setelah Wawancara dengan Kepala Desa


PERSETUJUAN PEMBIMBING

Proposal skripsi yang berjudul “EKSISTENSI PONDOK PESANTREN SYEKH HASAN YAMANI DALAM MENGAKTUALKAN NILAI-NILAI HUKUM ISLAM PADA MASYARAKAT DI KEC. CAMPALAGIAN, KAB. POLEWALI MANDAR, SULAWESI BARAT” yang disusun oleh Budiman, NIM: 10100113077, mahasiswa Prodi Hukum Acara Peradilan dan Keluarga Jurusan Peradilan Fakultas Syariah dan Hukum UIN Alauddin Makassar, telah diteliti, dan dikoreksi secara seksama serta disetujui untuk diseminarkan (seminar proposal).

Demikian persetujuan ini diberikan untuk diproses lebih lanjut.

Makassar, 03 Agustus 2017 M
09 Zulkaidah 1438 H

Pembimbing I



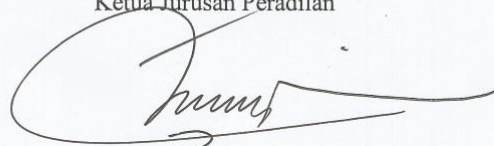
Prof. Dr. Ahmad M. Sewang, M.A.
NIP. 195208111982031001

Pembimbing II



Dr. Muhammad Sabri, M. Ag.
NIP. 196707141992031005

Disetujui oleh:
Ketua Jurusan Peradilan



Dr. H. Supardin, M.H.I.
NIP. 196503021994031003

PERSETUJUAN PEMBIMBING

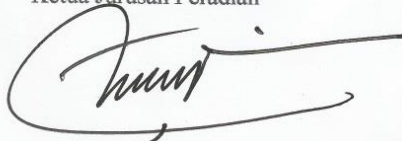
Skripsi yang berjudul, "Eksistensi Pondok Pesantren Syekh Hasan Yamani dalam Mengaktualkan Nilai-Nilai Hukum Islam di Kecamatan Campalagian, Kabupaten Polewali Mandar, Provinsi Sulawesi Barat", yang disusun oleh Budiman. H, NIM: 10100113077, mahasiswa Prodi Hukum Acara Peradilan dan Kekeluargaan, Jurusan Peradilan pada Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam seminar hasil yang diselenggarakan pada hari Jumat, tanggal 17 November 2017 M, bertepatan dengan tanggal 27 Safar 1439 H, dinyatakan telah diperiksa secara saksama, diteliti, dan disetujui untuk dimunaqasyahkan.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk diproses lebih lanjut.

Makassar, 21 November 2017 M
2 Rabiul Awal 1439

Penguji I	: Dr. Zulfahmi Alwi, M. Ag.	(.....)
Penguji II	: Dr. Hj. Patimah, M. Ag.	(.....)
Pembimbing I	: Prof. Dr. H. Ahmad M. Sewang, M.A.	(.....)
Pembimbing II	: Dr. Muhammad Sabri, M. Ag.	(.....)

Disetujui oleh:
Ketua Jurusan Peradilan



Dr. H. Supardin, M.H.I.
NIP. 196503021994031003



PEMERINTAH KABUPATEN POLEWALI MANDAR
DINAS PENANAMAN MODAL DAN
PELAYANAN TERPADU SATU PINTU

Jl. Manunggal NO. 11 Pekkabata Polewali, Kode Pos 91315

IZIN PENELITIAN
NOMOR : 503/531/IPL/DPMTSP/IX/2017

- Dasar** :
1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Indonesia Nomor 7 Tahun 2014 atas Perubahan Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Izin Penelitian;
 2. Peraturan Daerah Kabupaten Polewali Mamasa Nomor 2 Tahun 2016 Tentang Perubahan atas Peraturan Daerah Nomor 9 Tahun 2009 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Inspektorat Bappeda dan Lembaga Teknis Daerah Kabupaten Polewali Mandar;
 3. Memperhatikan :
 - a. Surat Permohonan Sdr(i) BUDIMAN
 - b. Surat Rekomendasi dari Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Nomor : B-529/Bakesbangpol/B.I/01/09/2017, Tgl. 14 September 2017

MEMBERIKAN IZIN

Kepada :

Nama	: BUDIMAN
NIM/NIDN/NIP	: 10100113077
Asal Perguruan Tinggi	: UNIVERSITAS ALAUDDIN MAKASSAR
Fakultas	: SYARIAH DAN HUKUM
Jurusan	: PERADILAN
Alamat	: DS. PARAPPE KEC. CAMPALAGIAN

Untuk melakukan Penelitian di Kec. Campalagian Kabupaten Polewali Mandar, terhitung Mulai Tanggal 15 September s/d 15 Oktober 2017 dengan Judul **"EKSISTENSI PONDOK PESATREN SYEKH HASAN YAMANI DALAM MENGAKTUALKAN NILAI – NILAI HUKUM ISLAM PADA MASYARAKATA DI KECAMATAN CAMPALAGIAN, KABUPATEN POLEWALI MANDAR, PROVINSI SULAWESI BARAT"**.

Adapun Rekomendasi ini dibuat dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan, harus melaporkan diri kepada Pemerintah setempat;
2. Penelitian tidak menyimpang dari izin yang diberikan;
3. Mentaati semua Peraturan Perundang-undangan yang berlaku dan mengindahkan adat istiadat setempat;
4. Menyerahkan 1 (satu) berkas copy hasil Penelitian kepada Bupati Polewali Mandar Up. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu;
5. Surat Izin akan dicabut dan dinyatakan tidak berlaku apabila ternyata Pemegang Surat Izin tidak mentaati ketentuan-ketentuan tersebut di atas.

Ditetapkan di Polewali Mandar
 Pada Tanggal, 18 September 2017

a.n. **BUPATI POLEWALI MANDAR**
 Pih. **KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN**
PELAYANAN TERPADU SATU PINTU



Dra. Hj. ASLINA SYAMSUDDIN
 Pangkat : Pembina Tk.I
 NIP : 19620317 198603 2 005

Tembusan:

1. Unsur Forkopinda di tempat;
2. Kepala Kemenag Kabupaten Polewali Mandar di tempat
3. Camat Campalagian di tempat;

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama lengkap Budiman. H, akrab dipanggil Budi. NIM: 10100113077, anak ketiga dari empat bersaudara dari Ibnu. Hajar dan St. Maemuna. Lahir pada tanggal 2 Februari 1992 di Desa Parappe, Kec. Campalagian, Kab. Polewali Mandar. Penulis mengawali jenjang pendidikan di Sekolah Dasar Negeri 007 Parappe pada tahun 2000-2006 setelah itu penulis melanjutkan pendidikan SMP dan SMA sederajat di Pondok Pesantren Syekh Hasan Yamani selama 6 tahun dari tahun 2006-2012, dan mengabdikan sebagai pengajar selama satu tahun di Pondok Pesantren Syekh Hasan Yamani.

Kemudian pada tahun 2013, penulis melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar dan lulus di Fakultas Syaria'ah dan Hukum Prodi Hukum Acara Peradilan dan Kekeluargaan pada Jurusan Peradilan hingga tahun 2017. Selama menyandang status mahasiswa penulis juga aktif di organisasi yakni sebagai sekretaris umum KPM-PM BKPT UIN Alauddin (Kesatuan Pelajar Mahasiswa Polewali Mandar Badan Koordinasi Perguruan Tinggi UIN Alauddin Makassar), Sebagai Anggota IPPS (Ikatan Penggiat Peradilan Semu), kader organisasi HMI (Himpunan Mahasiswa Islam) Komisyariat Syariah dan Hukum Cab. Gowa Raya dan juga kader HI (Human Illumination).